

**STRATEGI DIPLOMASI AS DALAM MEMPROMOSIKAN BUDAYA
HIP-HOP MELALUI PROGRAM *NEXT LEVEL* TAHUN 2013-2025**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

TSAQIF IBRAHIM

21323156

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**STRATEGI DIPLOMASI AS DALAM MEMPROMOSIKAN BUDAYA
HIP-HOP MELALUI PROGRAM NEXT LEVEL TAHUN 2013-2025**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

TSAQIF IBRAHIM

21323156

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

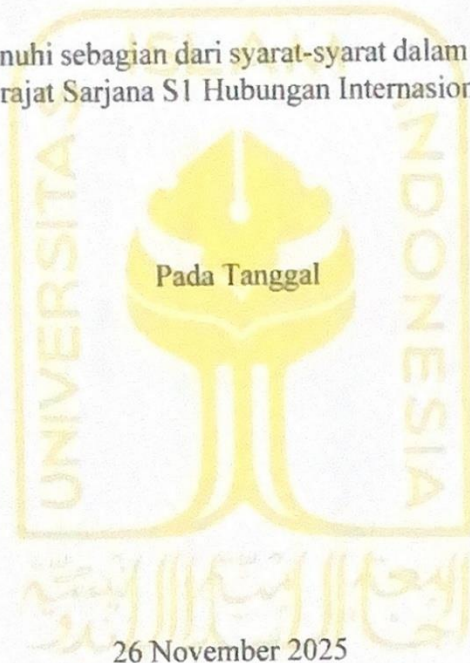
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI DIPLOMASI AS DALAM MEMPROMOSIKAN BUDAYA HIP-HOP MELALUI PROGRAM NEXT LEVEL TAHUN 2013-2025
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

26 November 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 3 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.

Tanda Tangan

Karina
Rizki Dian Nursita
Enggar Furi Herdianto

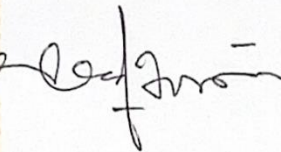
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

7 November 2025



Tsaqif Ibrahim

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Cakupan penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	11
1.8 Metode Penelitian.....	12
1.8.1 Jenis Penelitian	12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	12
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.8.4 Proses Penelitian	13
1.9 Sistematika Pembahasan.....	13
BAB 2 STRATEGI DIPLOMASI <i>NEXT LEVEL</i> DALAM MEMPROMOSIKAN HIP-HOP DAN MENCAPAI KEPENTINGAN AS	15
2.1 Hip-Hop, Diplomasi Budaya AS, dan <i>Next Level</i>	15
2.2 Strategi Diplomasi AS dalam <i>Next Level</i>	21
2.2.1 Penggunaan Seni Hip-hop	22
2.2.2 Pameran Hip-hop Kolaboratif	23
2.2.3 Pertukaran Budaya Hip-hop	24
2.2.4 Pendidikan dan Pelatihan Hip-hop	25
2.2.5 Produksi Literatur Pengetahuan Hip-hop	26
2.2.6 Pengajaran Bahasa melalui Hip-hop	27
2.2.7 Penyiaran Agenda <i>Next Level</i>	28

2.2.8	<i>Apresiasi dari Seniman Next Level</i>	30
2.2.9	<i>Membangun Dialog melalui Budaya Hip-hop</i>	31
2.2.10	<i>Promosi Nilai-Nilai AS</i>	33
2.2.11	<i>Promosi Kebijakan AS</i>	34
2.2.12	<i>Pemaparan Sejarah Hip-hop</i>	36
2.2.13	<i>Membangun Dialog Agama melalui Hip-hop</i>	37
BAB 3 KEPENTINGAN AS DALAM DIPLOMASI HIP-HOP		
	MELALUI NEXT LEVEL	40
3.1	<i>Enhancement of International Relations</i>	40
2.2	<i>Immunization against, and Cure for, the Effects of Hostile Propaganda</i>	45
3.3	<i>Conditioning for Subsequent Political Messages</i>	47
2.4	<i>Psychological Disarmament</i>	49
3.5	<i>Political Power Projection</i>	50
3.6	<i>Inspiration for Political Changes</i>	53
3.7	<i>Counteracting Atomization</i>	54
3.8	<i>Contributing to Political and Ideological Warfare</i>	56
BAB 4 PENUTUP		
4.1	Kesimpulan	60
4.2	Rekomendasi	63
DAFTAR PUSTAKA		
		64

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Strategi Diplomasi Budaya hip-hop yang Diimplementasikan Next Level sejak 2013-2025	39
Tabel 2. Kepentingan AS melalui Next Level dalam Diplomasi Budaya hip-hop sejak 2013-2025	60
Tabel 3. Korelasi Strategi Diplomasi Budaya hip-hop Next Level dengan Kepentingan AS	62

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi diplomasi budaya Amerika Serikat dalam mempromosikan budaya hip-hop melalui program *Next Level* selama periode 2013–2025. Permasalahan yang diangkat berfokus pada bagaimana Amerika Serikat memanfaatkan budaya hip-hop sebagai instrumen diplomasi publik untuk membangun citra, memperkuat hubungan internasional, dan mencapai kepentingan nasionalnya. Penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran diplomasi budaya menurut John Lenczowski yang menekankan peran elemen-elemen budaya sebagai alat soft power, seperti seni, pameran, pertukaran budaya, pendidikan, literatur, bahasa, penyiaran, hingga dialog lintas budaya. Argumen sementara penelitian ini menyatakan bahwa melalui *Next Level*, Amerika Serikat menjalankan strategi diplomasi budaya yang bertujuan tidak hanya untuk promosi budaya, tetapi juga untuk memperhalus citra negara, menumbuhkan empati lintas bangsa, serta memperkuat pengaruh politik dan ideologinya di tingkat global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Next Level* berhasil memadukan nilai-nilai hip-hop dengan diplomasi budaya melalui pendekatan kolaboratif, partisipatif, dan edukatif yang menumbuhkan saling pengertian serta memperluas jejaring internasional Amerika Serikat dalam ranah budaya populer.

Kata-kata kunci: Diplomasi budaya, Amerika Serikat, hip-hop, *Next Level*, *soft power*, Strategi diplomasi.

ABSTRACT

This research examines the United States' cultural diplomacy strategy in promoting Hip-Hop culture through the Next Level program during the period of 2013–2025. The study focuses on how the United States utilizes hip-hop as an instrument of public diplomacy to shape its national image, strengthen international relations, and advance its strategic interests. The research employs John Lenczowski's framework of cultural diplomacy, which emphasizes the use of cultural elements as tools of soft power, including arts, exhibitions, cultural exchanges, education, literature, language, broadcasting, and intercultural dialogue. The preliminary argument suggests that through Next Level, the United States implements a set of cultural diplomacy strategies not merely to promote hip-hop culture but also to soften its global image, foster cross-cultural empathy, and enhance its political and ideological influence worldwide. The findings reveal that Next Level effectively combines the core values of hip-hop with cultural diplomacy through collaborative, participatory, and educational approaches that promote mutual understanding and expand the United States' cultural networks within the global creative community.

Keywords: Cultural diplomacy, United States, hip-hop, Next Level, Soft power, diplomacy strategy.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya bukan hanya berbicara tentang nilai atau pandangan hidup. Lebih jauh dari itu, budaya sendiri memiliki arti luas sebagai media komunikasi atau media interaksi yang bisa mendorong transformasi sosial dan politik (Johnston and Klandermans 2013, 6). Saat ini, musik yang merupakan bagian dari budaya telah memainkan peran mendasar dalam banyak transformasi sosial dan politik. Dengan adanya interkonektivitas secara global atau globalisasi, budaya seperti musik dapat menghubungkan dan mempengaruhi orang-orang dari semua bangsa lebih cepat dari sebelumnya (Malone 2015, 1).

Dengan demikian, hip-hop yang merupakan bentuk dari budaya musik juga dapat diartikan sebagai media komunikasi yang dapat menghubungkan dan mempengaruhi komunitas internasional. Sebagai sebuah ekspresi budaya, hip-hop memiliki karakteristik yang unik, yang membedakan dengan budaya lainnya. Hip-hop memiliki budaya gerakan khas yang menawarkan peluang-peluang budaya, sosial, dan politik yang tidak ditemukan dalam genre musik lain yang berbasis pada tradisi tertentu (Malone 2015, 2).

Dilihat dari perkembangannya, hip-hop lahir di Bronx, New York. Hip-hop muncul pada awal hingga pertengahan tahun 1970-an, sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan ekonomi pasca *urban renewal* (pembaruan kota), *resegregation* (segregasi ulang) (Watkins 2005, 9). Hip-hop menjadi ekspresi budaya yang mencakup musik, tarian, grafiti, dan MC sebagai wadah bagi anak muda menghadapi kemiskinan, diskriminasi, dan keterasingan sosial (Malone

2015, 7). Pada pertengahan 1980-an hingga 2000, Hip-hop berkembang menjadi jaringan organisasi sosial berbasis komunitas yang memanfaatkan budaya ini sebagai instrumen pemberdayaan di tengah arus komersialisasi (Malone 2015, 9).. Memasuki era 2000-an, hip-hop berubah menjadi kekuatan politik yang aktif terlibat dalam advokasi dan partisipasi elektoral melalui inisiatif seperti *Hip-hop Summit Action Network* (HSAN) dan *National Hip-hop Political Convention* yang mendorong pendaftaran pemilih dan mengangkat isu keadilan sosial (Watkins 2005, 249).

Hip-hop sendiri mulai memainkan peran penting dalam praktik diplomasi budaya AS sejak tahun 2001, terutama pasca kejadian 9/11. Pasca kejadian tersebut, terjadi banyak tindak peningkatan tindak kekerasan, pelecehan, dan diskriminasi terhadap terhadap komunitas muslim dan Arab di AS. Kasus-kasus seperti ini bahkan terus berlanjut di AS sampai belasan tahun setelahnya. Salah satunya bisa dilihat pada 2011, seorang pria asal Oklahoma mulai mengintimidasi tetangga keturunan lebanon beragama kristen, keluarga jabara, dengan ejekan rasial seperti “Lebanon kotor”, dan “Moo-slems”. Dua tahun kemudian, ia menabrak Haifa Jabara, sang ibu, dengan mobilnya, dan pada 2016 ia menembak mati putranya, Khalid Jabara, di depan rumah keluarga tersebut. Pelaku akhirnya divonis pada 2018 atas pembunuhan dan kejahatan bermotif kebencian, dijatuhi hukuman penjara seumur hidup tanpa kemungkinan bebas bersyarat (The White House 2024, 18-19).

Kejadian semacam ini membuat AS berada dalam kondisi krisis persepsi global yang dicap sebagai negara anti-Islam atau anti Arab. Menanggapi hal itu, AS tidak tinggal diam. Ada sejumlah strategi AS untuk meredam propaganda tersebut,

salah satunya adalah menggalakkan kembali praktik diplomasi budaya (The White House 2024, 12) setelah sebelumnya praktik diplomasi budaya AS melemah pada 1973 (Katz 2020, 26). Hal ini ditandai dengan dilipatgandakannya pendanaan untuk diplomasi budaya AS dan munculnya program diplomasi budaya baru seperti *American Music Abroad* (Katz 2020, 41). pada masa-masa ini, hip-hop yang sudah berubah menjadi budaya populer dan pada saat yang bersamaan sudah diterima oleh masyarakat di seluruh dunia terutama kalangan anak muda dinilai sangat cocok untuk menghubungkan warga AS dengan warga negara lain (Katz 2020, 14).

Pada tahun 2004, keterlibatan Departemen Luar Negeri dengan seniman-seniman hip-hop meluas dan meningkat. Banyak tur dijalankan di negara-negara mayoritas penduduk muslim yang dimaksudkan untuk memperbaiki citra buruk AS pasca kejadian 9/11 (Katz 2020, 40). Kemudian pada 2012, Departemen Luar Negeri divisi ECA (*Educational and Cultural Affairs*) menambahkan dua program diplomasi budaya yang membawa lebih banyak hip hop lagi ke dalam agendanya, kedua program tersebut antara lain adalah *OneBeat* dan *CenterStage* (Katz 2020, 42).

Memasuki tahun 2013, Departemen Luar Negeri divisi program budaya mendapati permasalahan yang tidak biasa, pendanaan telah tersedia untuk membuat program diplomasi budaya baru, dan tantangannya adalah merancang sesuatu yang akan melayani prioritas Departemen Luar Negeri, memenuhi persetujuan para petinggi, dan sesuai dengan kebutuhan jabatan diplomatik di luar negeri. Sementara pos diplomatik luar negeri terus mendapati laporan dan permintaan kaum muda yang menginginkan hip-hop.

Divisi ECA selanjutnya mengambil langkah menyerukan kepada organisasi nirlaba untuk menciptakan sebuah program diplomasi budaya hip-hop, yang saat ini dikenal dengan nama *Next Level*. Program ini dibentuk dengan dua tujuan, yaitu untuk meningkatkan citra AS diluar negeri terutama muslim dan membantu kepentingan tertentu AS di luar negeri menyesuaikan permintaan prioritas setiap pos diplomatik AS di negaranya. Meskipun begitu, program *Next Level* dibentuk dengan tetap berada dalam skala ECA, yang mengedepankan pendidikan, seni, dan budaya (Katz 2020, 43).

Next Level sendiri didirikan pada tahun 2013 (Phillm, n.d.). Program diplomasi ini merupakan hasil kerjasama dari Departemen Luar Negeri AS dengan *Meridian International Center*, sebuah organisasi nirlaba yang berfokus pada diplomasi publik, termasuk diplomasi budaya (Next Level, n.d.). *Next Level* merupakan inisiatif diplomasi budaya hip-hop yang menjadi penerus inisiatif diplomasi budaya jazz AS (Glušac 2016, 81; Next Level, n.d.; “Bureau of Educational and Cultural Affairs,” n.d.).

Sejak berdirinya, *Next Level* sudah aktif dan konsisten dalam mempromosikan budaya hip-hop AS ke berbagai belahan dunia, setidaknya terdapat 55 negara yang sudah menjadi negara tujuan dari program *Next Level* dan masih akan bertambah hingga saat ini (Next Level, n.d.). Dari total 55 negara tujuan tersebut, beberapa di antaranya adalah Argentina, Australia, Brazil, Chile, Mesir, Prancis, Indonesia, Myanmar, Filipina, dan Zimbabwe.

Dengan melihat cakupan *Next Level* yang sangat luas sejak didirikan hingga saat ini, gerakan *Next Level* artinya terbukti konsisten dalam menyebarkan budaya hip-hop ke berbagai negara selama kurang lebih 10 tahun. Ada banyak dampak

yang sudah dihasilkan *Next Level* dalam menyebarkan budaya hip-hop terhadap komunitas internasional, seperti pertukaran budaya, kolaborasi dengan komunitas, dan penyelenggaraan lokakarya.

Dengan adanya konsistensi yang dijalankan ke berbagai negara dan komunitas internasional, artinya *Next Level* merupakan salah satu bentuk diplomasi dari AS yang memiliki dampak signifikan dalam menyebarkan budaya hip-hop dan mencapai kepentingan AS. Dampak tersebut bisa muncul akibat serangkaian strategi diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan AS melalui *Next Level*. Dari signifikansi ini, strategi diplomasi *Next Level* dalam mengkampanyekan budaya hip-hop menjadi penting untuk diteliti guna melihat dampaknya dalam membantu memenuhi kepentingan AS. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi diplomasi budaya yang digunakan AS melalui *Next Level* dalam menyebarkan hip-hop secara global.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana strategi diplomasi budaya AS dalam mempromosikan hip-hop ke berbagai negara melalui *Next Level* pada tahun 2013-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji lebih lanjut keterkaitan antara kondisi kepentingan AS pada budaya hip-hop sehingga menciptakan inisiatif diplomasi budaya berupa program *Next Level*.
2. Untuk menganalisis strategi apa saja yang digunakan AS melalui *Next Level* dalam melakukan upaya diplomasi untuk mempromosikan budaya hip-hop ke komunitas internasional.

1.4 Cakupan penelitian

Cakupan penelitian perlu ditetapkan untuk membatasi analisis agar lebih fokus sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan tiga batasan atau cakupan penelitian, yaitu dari segi rentang waktu kasus, teori yang digunakan, dan objek yang diteliti. dari segi rentang waktu, peneliti berfokus meneliti strategi diplomasi AS melalui *Next Level* dalam mempromosikan budaya hip-hop sepanjang 2013 hingga 2025. Rentang waktu ini ditetapkan karena dari awal berdiri hingga saat ini, *Next Level* masih aktif dalam mempromosikan budaya hip-hop. Untuk segi teori, peneliti membatasi penelitian dianalisis menggunakan konsep diplomasi budaya. konsep ini ditetapkan karena peneliti melihat bahwa *Next Level* menggunakan elemen-elemen budaya sebagai strategi diplomasi. Dari segi objek yang diteliti, peneliti memilih untuk meneliti *Next Level* secara umum di berbagai negara. Alasannya adalah karena program ini memiliki cakupan yang sangat luas mencapai 55 negara. Selain itu, *Next Level* memiliki tujuan yang lebih terstruktur untuk mempromosikan hip-hop secara global karena secara langsung merupakan bagian dari program diplomasi AS.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi pada penelitian ini penulis memiliki fokus pada strategi diplomasi AS dalam mempromosikan budaya hip-hop melalui program *Next Level*. Maka dari itu, penulis mengumpulkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai indikator yang akan mengungkap posisi penelitian ini dengan melihat perbandingan dan celah yang bisa diteliti.

Menurut jurnal karya Luka Glušac pada 2016 yang berjudul “Cultural Diplomacy in Action: **The United States Export of Hip-Hop to the Muslim World**”. Ia menjelaskan tentang efektivitas diplomasi budaya AS melalui hip-hop untuk mengatasi sentimen anti-Amerika di dunia muslim dan melihat apakah diplomasi hip-hop mengulangi paradoks yang sama dengan diplomasi jazz era Perang Dingin. Dalam menjawab permasalahan penelitiannya, Glušac menganalisis beberapa hal, seperti sejarah hip-hop dan keterkaitan dengan komunitas muslim, posisi hip-hop dalam diplomasi publik, dan dengan membawa studi kasus berupa program *Rhythm Road* dan pengiriman *hip hop envoys* ke dunia muslim. Dalam penelitiannya, Glušac menemukan hasil berupa diplomasi hip-hop merupakan inovasi yang cerdas bagi AS, namun diplomasi ini memiliki paradoks yang sama dengan pendahulunya, yaitu program diplomasi jazz.

Menurut artikel Hishaam Aidi tahun 2011 berjudul “**The Grand (Hip-Hop) Chessboard: Race, Rap and Raison d’État**”, Aidi meneliti bagaimana pemerintah AS memanfaatkan hip-hop sebagai instrumen diplomasi dan keamanan, khususnya dalam konteks hubungan dengan komunitas Muslim di Eropa dan dunia Muslim yang lebih luas. Aidi menjelaskan bahwa hip-hop yang awalnya muncul sebagai budaya protes justru mengalami transformasi menjadi alat negara (*raison d’état*) untuk kepentingan strategis, termasuk agenda kontra-radikalisasi. Dari penelitiannya, Aidi menemukan bahwa diplomasi budaya hip-hop AS sering menimbulkan kontroversi di Eropa karena dianggap sebagai intervensi dalam urusan integrasi Muslim, dan meskipun hip-hop berpotensi menjembatani hubungan AS dengan komunitas Muslim, upaya ini tetap sarat paradoks karena

negara memanfaatkan budaya yang lahir dari resistensi untuk menjalankan agenda politik dan keamanan

Dalam buku berjudul “Popular Music and Public Diplomacy: Transnational and Transdisciplinary Perspectives” Mario Dunkel, terdapat satu bab berjudul “The Ethics and Politics of Empathy in US Hip-Hop Diplomacy the Case of the Next Level Program” yang ditulis oleh Kendra Salois, mantan Duta Besar AS untuk Belanda. Menurut Salois, diplomasi budaya AS kini mengalami pergeseran dari pendekatan propaganda berskala besar menuju diplomasi berbasis hubungan interpersonal yang menekankan empati. Ia menyebut pendekatan ini sebagai “micropolitics of empathy”, di mana keberhasilan diplomasi diukur melalui keterlibatan emosional dan rasa saling memahami antara seniman AS dan komunitas lokal. Ini menunjukkan bahwa meskipun program *Next Level* memberikan ruang pertukaran budaya yang bermakna, ia juga tetap menjadi bagian dari strategi diplomasi negara yang kompleks dan berlapis.

Dengan adanya hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dikumpulkan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan paradigma diplomasi budaya dari yang bersifat top-down dan berskala besar menjadi lebih partisipatif, fleksibel, dan berbasis pada hubungan interpersonal serta kerja kultural lintas batas. Akan tetapi, dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dikumpulkan belum ada yang menjelaskan Strategi Diplomasi AS dalam Mempromosikan Budaya hip-hop melalui *Next Level*. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini mengenai Strategi Diplomasi AS Dalam Mempromosikan Budaya hip-hop Melalui *Next Level* tahun 2013-2025. Perbedaan dalam penelitian

ini terdapat pada segi tujuan dan fokus, yaitu dengan menganalisis strategi sebagai fokus dari diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan oleh AS.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan untuk menggunakan konsep diplomasi budaya. Konsep diplomasi budaya dijadikan sebagai pisau analisis utama untuk menjelaskan strategi diplomasi budaya hip-hop AS melalui *Next Level*. Konsep ini juga dipakai untuk meninjau kepentingan AS di balik diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level*.

Diplomasi memiliki banyak praktik, salah satunya adalah diplomasi budaya, yang termasuk sebagai praktik diplomasi modern berjenis diplomasi publik dengan menggunakan *soft power* (Bjola and Kornprobst 2018, 33; Melissen 2006, 11-12). Konsep diplomasi budaya dapat didefinisikan sebagai penggunaan berbagai elemen budaya untuk mempengaruhi publik asing, pembuat opini, dan bahkan pemimpin asing. Elemen-elemen ini mencakup seluruh rentang karakteristik dalam suatu budaya: termasuk seni, pendidikan, ide, sejarah, sains, kedokteran, teknologi, agama, adat istiadat, tata krama, perdagangan, filantropi, olahraga, bahasa, panggilan profesional, hobi, dan berbagai media.

Diplomasi budaya berusaha memanfaatkan elemen-elemen ini untuk mempengaruhi aktor lain, seperti untuk memiliki pandangan positif terhadap rakyatnya, budayanya, dan kebijakannya, untuk mendorong kerja sama, untuk mengubah kebijakan aktor lain, untuk mempengaruhi pandangan politik dan budaya, serta mengelola konflik dengan aktor lain (Lenczowski 2009, 77).

Dalam diplomasi budaya, setidaknya terdapat delapan motif, tujuan, atau kepentingan dilakukannya diplomasi budaya (Lenczowski 2009, 88-89), yang terdiri dari:

- *Enhancement of international relations*
- *Immunization against, and cure for, the effects of hostile propaganda*
- *Conditioning for subsequent political messages*
- *Psychological disarmament*
- *Political power projection*
- *Inspiration for political change*
- *Counteracting atomization*
- *Contributing to political and ideological warfare*

Dalam penelitian ini, kedelapan kepentingan diplomasi budaya di atas digunakan untuk menganalisis kepentingan atau motif yang ingin dicapai AS dalam menjalankan diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level*. Diplomasi budaya bisa menjadi alat untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam memperoleh kepentingan nasional melalui diplomasi budaya, negara melakukan serangkaian strategi.

Sementara itu, John Lenczowski menyebutkan beberapa elemen yang dapat dianggap sebagai bagian budaya suatu bangsa dan dapat digunakan sebagai strategi dalam diplomasi budaya (Lenczowski 2009, 82-87), yang terdiri dari:

- **The Arts: Pemanfaatan berbagai seni.**
- *Exhibitions*: Aktivitas menggelar pameran budaya.
- *Exchanges*: Aktivitas pertukaran budaya antar individu atau komunitas.

- *Educational Programs*: Agenda memberikan pendidikan dan pelatihan pada komunitas.
- *Literature*: Aktivitas mendistribusikan atau memproduksi literatur.
- *Language Teaching*: Aktivitas yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengajaran tentang bahasa asing.
- *Broadcasting*: Penggunaan media untuk menyampaikan informasi.
- *Gifts*: Aktivitas memberikan hadiah untuk menunjukkan rasa hormat.
- *Listening and According*: Aktivitas membangun dialog untuk saling mendengarkan ide dan bertukar pikiran.
- *Promotion Ideas*: Agenda membagikan ide atau nilai yang diyakini aktor yang menjalankan diplomasi budaya.
- *Promotion of Social Policy*: Aktivitas membagikan kebijakan sosial yang diaplikasikan aktor yang menjalankan diplomasi budaya.
- *History*: Agenda menginterpretasikan dan memberikan representasi sejarah.
- *Religious Diplomacy*: Agenda membangun dialog antar agama untuk mengatasi permusuhan antar umat.

1.7 Argumen Sementara

Dari rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah disusun, peneliti memiliki argumen sementara bahwa diplomasi budaya hip-hop AS pada *Next Level* dijalankan untuk mencapai kepentingan berupa mempromosikan budaya, meluruskan propaganda, mendorong ketertarikan, menyamarkan ancaman, menunjukkan kekuatan, mempengaruhi perubahan politik, mendorong perserikatan, dan menanamkan ideologi. Tujuan itu dicapai *Next Level* dengan

menjalankan serangkaian strategi diplomasi budaya untuk mempromosikan hip-hop, seperti memanfaatkan berbagai seni, menyelenggarakan pameran, pertukaran kesenian, memberikan pelatihan, mendistribusikan literatur, mengajarkan bahasa asing, menyebarkan ide lewat berbagai media, memberikan apresiasi pada komunitas, menyelenggarakan dialog, mempromosikan kebijakan sosial AS, mempromosikan ide yang diyakini AS, memberikan pemahaman sejarah budaya hip-hop, dan diplomasi agama. John Lenczowski dalam konsep diplomasi budayanya menjelaskan bahwa elemen-elemen yang menjadi strategi diplomasi budaya tersebut bersifat opsional. Artinya tiap aktor bisa memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menggunakan strategi itu. Pada penelitian ini, peneliti memilih setidaknya terdapat 13 strategi diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan *Next Level* untuk mencapai delapan kepentingan AS.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yang nantinya akan dikembangkan dan digunakan untuk mendapatkan Kesimpulan.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pemerintah AS, sedangkan objeknya adalah program *Next Level* sebagai bagian dari diplomasi budaya AS.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari media tulis seperti artikel, buku, jurnal, maupun berita yang relevan dengan penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam sub bab proses penelitian, penulis akan mengumpulkan data yang relevan untuk membentuk argumen yang kuat tentang penelitian ini. Setelah mengumpulkan dan menganalisis data, penulis akan mencoba untuk menulis dan merangkum pembahasan. Penulis akan menulis teks yang bersifat naratif selama proses menulis. Terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dari penelitian tersebut. Harapannya adalah mereka akan dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun melalui empat Bab utama:

- Bab 1 akan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab 2 akan menganalisis strategi diplomasi budaya hip-hop AS pada program *Next Level*. Analisis dijalankan menggunakan konsep diplomasi budaya dengan serangkaian indikator yang ditetapkan. Pada Bab ini peneliti juga menjelaskan tentang gambaran umum tentang objek atau kasus yang diangkat pada penelitian ini, yaitu *Next Level* sebagai program diplomasi budaya hip-hop AS. Gambaran umum terdiri dari penjelasan mengenai

budaya hip-hop, sejarah diplomasi budaya AS, pembentukan dan agenda *Next Level*,

- Bab 3 akan menganalisis kepentingan AS dalam menjalankan praktik diplomasi budaya hip-hop melalui program *Next Level*
- Bab 4 akan menyimpulkan temuan-temuan strategi *Next Level* dalam menyebarkan budaya hip-hop yang telah dianalisis dengan konsep diplomasi budaya.

BAB 2

STRATEGI DIPLOMASI *NEXT LEVEL* DALAM MEMPROMOSIKAN HIP-HOP DAN MENCAPAI KEPENTINGAN AS

Praktik diplomasi budaya dijalankan untuk mencapai kepentingan suatu negara. Dalam kasus yang diangkat peneliti, AS menjalankan diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level* untuk mencapai kepentingannya. Bab ini mengurai tentang kepentingan tersebut dengan melihat akar budaya hip-hop dan sejarah diplomasi budaya yang dijalankan AS. Sebagai wadah untuk mencapai kepentingan AS, bab ini juga akan mengurai tentang sejarah dan agenda *Next Level*.

2.1. Hip-Hop, Diplomasi Budaya AS, dan *Next Level*

Hip-hop sebagai istilah pertama kali diperkenalkan oleh Lovebug Starski dan Keef Cowboy dari *Grandmaster Flash and The Furious Five*, berawal dari improvisasi lisan yang kemudian menjadi sebutan bagi pertunjukan musik dan tarian mereka (The observer Archive 1986). Sebagai budaya, hip-hop memiliki lima elemen dasar yang pertama kali dicetuskan oleh Afrika Bambaataa dari Zulu Nation. Adapun elemen-elemen tersebut adalah *DJing*, *MCing*, *breakdance*, *graffiti*, dan *knowledge*.

DJing merupakan permainan suara yang digunakan untuk menciptakan musik. *MCing* atau *rapping* merupakan bentuk permainan verbal yang cepat dan memiliki rima seperti puisi, berakar pada tradisi lisan Afrika kuno, dan biasanya digunakan untuk mengangkat kondisi sosial kelompok terpinggirkan. *Breakdance* merupakan gerakan tubuh atau tarian yang mengandung pesan, elemen ini biasanya dapat digambarkan sebagai “puisi dalam gerakan”. *Graffiti* merupakan bentuk ekspresi berupa karya visual. Dalam *graffiti*, karya visual atau gambar biasanya

dibuat di tempat-tempat umum, seperti tembok, pagar, dan gedung. Terakhir, elemen *knowledge* yang mempersatukan keempat elemen lainnya melalui kesadaran politik dan sosial yang berpihak pada kelompok tertindas (Reese 2023, 3-4).

Hip-hop lahir di Bronx, New York pada 1970-an di tengah kondisi sosial yang dipenuhi kemiskinan, kejahatan, dan diskriminasi, serta dipengaruhi oleh gerakan hak sipil dan Black Arts Movement. Melalui tokoh seperti DJ Kool Herc dan DJ Afrika Bambaataa, budaya ini bertransformasi dari aktivitas geng menjadi sarana kreatif dan pemberdayaan sosial (Price 2006, 1-3; Fernando 2017, 2; Price 2006, 11-12; Chang and DJ Kool Herc 2005, 83; Price 2006, 12-13). Memasuki 1980-an, hip-hop yang sudah populer mengalami komersialisasi dan berhasil mencapai masa keemasan pada 1990-an. Meski mencapai masa keemasannya, budaya yang semula underground berubah menjadi arus utama meski nilai dasarnya mulai tergerus.

Seiring perkembangan itu, muncul dua aliran utama pada hip-hop, yaitu *Consciousness Rap* yang menonjolkan aktivisme sosial-politik dan *Gangster Rap* yang menekankan kekerasan serta konsumerisme (Marsh and Campbell 2020, 17; Price 2006, 36). Meskipun berbeda, keduanya turut membentuk wajah hip-hop yang berfungsi tidak hanya sebagai ekspresi musikal, tetapi juga sebagai ruang perjuangan identitas, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, dan medium transformatif dalam memperjuangkan kesetaraan serta keadilan sosial di tingkat global (Price 2006, 49-50). Dengan potensi yang dimiliki, hip-hop bisa menjadi bagian penting dari praktik diplomasi budaya AS.

Sejarah diplomasi AS menunjukkan perkembangan yang sejalan dengan perubahan konteks global, dimulai dari era kolonial pada 1750–1775, ketika persaingan Inggris dan Prancis memicu gerakan kemerdekaan Amerika (Office of the Historian, n.d.). Setelah proklamasi kemerdekaan pada 1776, diplomasi menjadi instrumen penting bagi pembentukan negara dengan berdirinya Departemen Luar Negeri pada 1789 dan visi isolasionisme George Washington (Office of the Historian, n.d.). Memasuki abad ke-19, diplomasi AS berfokus pada ekspansi wilayah dan pengaruh melalui pembelian Louisiana, Doktrin Monroe, dan *Open Door Policy*, hingga berkembang menjadi kekuatan global setelah Perang Spanyol–Amerika pada 1898 (Office of the Historian, n.d.; National Museum of American Diplomacy, n.d.; National Archives 2021).

Perang Dunia I dan idealisme Wilsonian menandai pergeseran menuju peran internasional yang lebih aktif, dilanjutkan dengan kepemimpinan global pada Perang Dunia II melalui pendirian IMF, Bank Dunia, dan PBB. Selama Perang Dingin, strategi containment, NATO, bantuan militer, serta diplomasi soft power seperti Fulbright Program memperkuat pengaruh AS. Pasca-Perang Dingin, AS tampil sebagai superpower tunggal dengan kebijakan multilateralisme, intervensi militer, dan keterlibatan dalam isu global seperti perubahan iklim (Office of the Historian, n.d. Brainard, n.d.).

Dengan demikian, praktik diplomasi AS merefleksikan perpaduan antara isolasionisme dan ekspansionisme, *hard power* dan *soft power*, serta penyesuaian strategi sesuai tantangan global. Dinamika ini memperlihatkan bahwa selain kekuatan militer dan ekonomi, instrumen budaya telah menjadi bagian integral dari diplomasi AS yang terus berlanjut hingga era kontemporer.

Sejak 1950-an, AS memanfaatkan Jazz sebagai instrumen diplomasi budaya pada era Perang Dingin untuk membangun citra positif dan menandingi pengaruh Uni Soviet. Musisi seperti Duke Ellington, Dizzy Gillespie, dan Louis Armstrong dikirim untuk menyebarkan nilai-nilai AS, hingga pada 1960-an Jazz meluas di Blok Soviet (Glušac 2016, 81). Strategi ini berlanjut dengan hip-hop sebagai mediumnya. Sebagai budaya populer yang sarat dimensi sosial-politik, hip-hop dipilih AS sebagai instrumen diplomasi baru melalui program *Next Level*, yang secara resmi disebut sebagai penerus diplomasi budaya Jazz (Next Level, n.d.).

Sama seperti program diplomasi budaya Jazz, *Next Level* juga menyebarkan budaya hip-hop dengan mengirim seniman hip-hop asal AS ke luar negeri untuk berinteraksi dengan komunitas lokal. Mereka mengadakan lokakarya, pertunjukan, dan proyek kolaboratif, program *Next Level* sendiri sebenarnya memiliki fokus pada pertukaran budaya, transformasi konflik, dan kewirausahaan (Next Level, n.d.)

Diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level* menjadi salah satu agenda utama dalam praktik diplomasi budaya AS saat ini. Alasan utama AS tertarik dengan diplomasi budaya hip-hop adalah budaya ini mudah dikenali dan pada saat yang bersamaan mudah diterima serta sangat diminati oleh masyarakat di seluruh dunia. Dengan demikian, hip-hop dapat dikatakan sebagai sebuah budaya populer yang sangat cocok untuk menghubungkan AS dengan masyarakat internasional tanpa membawa ancaman dan ketakutan.

Program *Next Level* merupakan inisiatif diplomasi budaya AS yang memanfaatkan elemen-elemen hip-hop untuk membangun komunikasi lintas budaya, memperkuat hubungan internasional, dan merespons dinamika global.

Program ini menjadi kelanjutan tradisi diplomasi musik AS yang dimulai pada era Perang Dingin melalui tur jazz sebagai instrumen *soft power* (Next Level, n.d.). Keberhasilan diplomasi jazz mendorong penggunaannya dalam membangun citra positif AS, namun pada 1973, daya tariknya mulai menurun, khususnya di kalangan pemuda (Katz 2020, 25). Sementara itu, hip-hop muncul di AS sebagai budaya yang menyebar dengan cepat dan banyak digemari banyak anak muda di seluruh dunia.

Memasuki akhir 1990-an, menurunnya minat terhadap jazz, pembubaran *United States Information Agency* (USIA), dan pemangkasan anggaran budaya melemahkan kemampuan diplomasi budaya AS. Hip-hop, yang telah berkembang menjadi fenomena global pada awal 2000-an, mulai digunakan Departemen Luar Negeri AS dalam program tur diplomasi budaya sejak 2001 (Katz 2020, 34). Peristiwa serangan teroris 11 September 2001 semakin mendorong penguatan strategi *soft power* melalui berbagai inisiatif budaya seperti *American Music Abroad*, *Center Stage*, dan *One Beat*, dengan hip-hop sebagai salah satu unsur penting (Katz 2020, 39; 41-42)

Pada 2013, Divisi *Educational and Cultural Affairs* (ECA) menginisiasi program khusus berbasis hip-hop, yang kemudian dikenal sebagai *Next Level*. Mark Katz terpilih sebagai direktur pendiri setelah menerima hibah dari ECA. Pemilihan nama “Next Level” melalui diskusi internal mencerminkan semangat progresif dalam budaya hip-hop (Katz 2020, 45-48).

Di masa kepemimpinan Katz, *Next Level* sudah mengadakan lokakarya di 30 negara di enam benua, menjangkau komunitas lintas budaya dan memperoleh hibah lebih dari 5 juta dolar AS (Phillm, n.d.). Setelah pengunduran diri Katz pada 2019, pengelolaan beralih ke *Meridian International Center* di bawah pimpinan

Junious Brickhouse, yang sebelumnya menjabat wakil direktur program (Katz 2020, 22; Next Level, n.d.). Sejak berdirinya, *Next Level* sudah aktif mengadakan agenda-agenda yang memiliki fokus untuk menjalankan diplomasi budaya hip-hop dengan mendorong kolaborasi kreatif antar budaya, pembangunan perdamaian dan transformasi konflik, dan pengembangan kewirausahaan seniman di komunitas internasional (Next Level, n.d.).

Agenda *Next Level* dalam menjalankan praktik diplomasi budaya hip-hop secara umum dilakukan dengan mengunjungi negara tujuan, agenda ini biasa disebut sebagai residensi. Dari segi waktu, agenda residensi *Next Level* umumnya dijalankan selama kurang lebih dua minggu. Dari audiens, *Next Level* tidak membatasi siapa saja yang tidak dan boleh ikut dalam program ini, meskipun dalam dokumen resmi ECA mereka secara gamblang menargetkan kalangan anak muda (Bureau of Educational and Cultural Affairs, n.d.). Sementara dari segi kegiatan yang dilakukan, *Next Level* umumnya menggelar lokakarya yang mencakup tiga tema. Tema-tema tersebut antara lain adalah kolaborasi antar budaya, transformasi konflik, dan kewirausahaan (Next Level, n.d.).

Agenda lokakarya bertema kolaborasi antar budaya umumnya dilakukan dengan cara latihan bersama yang memadukan budaya lokal dengan hip-hop, dan dengan hasil akhir berupa pertunjukan final. Pada agenda lokakarya transformasi konflik, *Next Level* melalui para seniman hip-hop umumnya melakukan kegiatan yang biasa disebut *sharing session*, dimana kegiatan ini mencakup dialog seputar pemecahan masalah internal dan eksternal, baik sebagai praktisi hip-hop maupun bukan. Terakhir, pada agenda lokakarya kewirausahaan, umumnya dilakukan untuk

mendukung peningkatan hidup komunitas internasional. Agenda lokakarya ini juga terbagi menjadi tiga bagian, yaitu keterampilan artistik, kewirausahaan, dan teknis.

Pada bagian keterampilan artistik, *Next Level* umumnya melakukan kegiatan pembelajaran yang spesifik dikhususkan pada tiap elemen hip-hop. Misalnya lokakarya *MCing*, yang didalamnya terdapat kegiatan belajar mengajar tentang membuat lirik hip-hop yang bagus. Pada bagian kewirausahaan, biasanya dilakukan *Next Level* dengan membuat sebuah panel dialog dengan tema terkait, misalnya mengadakan pengajaran tentang cara memonetisasi karya seni, membangun personal branding, dan mengelola karir di industri kreatif. Pada bagian teknis, *Next Level* mengadakan lokakarya yang memberikan pengetahuan praktis untuk mendukung aspek produksi para praktisi hip-hop, seperti cara menggunakan software produksi musik, editing video, pencahayaan, atau manajemen acara (*Next Level*, n.d.)

Dengan adanya agenda-agenda hip-hop yang telah dilakukan *Next Level* ke banyak negara, artinya jelas bahwa apa yang dilakukan *Next Level* merupakan hal yang sangat penting bagi AS. Keberadaan Departemen Luar Negeri divisi ECA yang menaungi *Next Level* juga memperkuat gagasan bahwa ada kepentingan AS di dalam program diplomasi budaya hip-hop tersebut (Ogunseye 2023).

2.2. Strategi Diplomasi AS dalam *Next Level*

Praktik diplomasi budaya dijalankan untuk mencapai kepentingan suatu negara. Sementara itu, untuk mencapai kepentingan tersebut, diperlukan penerapan serangkaian alat strategis. Dalam kasus yang diangkat peneliti, AS menjalankan diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level* dengan menjalankan serangkaian strategi. Strategi ini tidak hanya untuk mempromosikan hip-hop. Namun, lebih

dalam dari itu, strategi diplomasi budaya hip-hop dipakai untuk mencapai kepentingan-kepentingan AS. Bab ini menganalisis strategi diplomasi hip-hop yang dijalankan *Next Level* melalui agenda-agendanya menggunakan konsep diplomasi budaya menurut John Lenczowski. Berdasar temuan peneliti, setidaknya terdapat 13 strategi diplomasi hip-hop yang dijalankan *Next Level* untuk mencapai kepentingan AS.

2.2.1 *Penggunaan Seni Hip-hop*

Elemen yang pertama adalah elemen seni (*The Arts*), elemen ini digambarkan sebagai pemanfaatan berbagai seni, seperti seni pertunjukan (teater, film, balet, dan musik), seni rupa (lukisan dan patung), dan seni arsitektur (Lenczowski 2009, 82). Dalam kasus *Next Level*, strategi seni yang digunakan sebagai alat diplomasi budaya hip-hop mencakup dua jenis, yaitu seni pertunjukan dan seni rupa.

Umumnya, seni pertunjukan *Next level* dilakukan dengan mengadakan sesi pertunjukan musik yang menampilkan elemen-elemen budaya atau seni hip-hop, seperti *MCing*, *DJing*, dan *dancing*. Dalam pertunjukan-pertunjukan musiknya, *Next Level* selalu melibatkan kolaborasi antara budaya hip-hop dan budaya lokal negara tujuan. Berdasarkan temuan peneliti, setidaknya terdapat 52 dari 55 residensi *Next Level* yang didalamnya terdapat pengadaan pertunjukan musik hip-hop, beberapa diantaranya seperti residensi di Bangladesh (2014), Brazil (2017), Myanmar (2018), Peru (2020), dan Kosta Rika (2024).

Sementara itu, pemanfaatan seni dalam bentuk seni rupa yang digunakan *Next Level* adalah seni rupa lukisan. Hal ini tercermin dari salah satu elemen hip-hop yang juga dibawa *Next Level* dalam menjalankan praktik diplomasi

budayanya, yaitu grafiti. Dalam residensi-residensi yang melibatkan aktivitas pembuatan grafiti, tim *Next Level* bersama partisipan membuat grafiti di dinding yang sudah disediakan oleh pemerintah setempat. Lukisan grafiti yang dibuat juga biasanya bertuliskan kata-kata yang mengandung pesan didalamnya. Berdasarkan temuan peneliti, setidaknya terdapat tiga residensi yang memang dikhususkan pada seni grafiti saja atau biasa disebut sebagai residensi edisi aerosol, dan **ketiga residensi** tersebut antara lain terdapat di Bahrain (2022), Israel (2023), dan Uni Arab Emirates (2023).

Dari data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa *Next Level* selalu menggunakan seni di setiap agenda residensinya. Artinya, seni khususnya seni atau budaya hip-hop, menjadi “senjata” utama yang dipakai AS melalui *Next Level* dalam menjalankan praktik diplomasi budayanya.

2.2.2 Pameran Hip-hop Kolaboratif

Dalam diplomasi budaya, strategi penggunaan seni dapat disalurkan melalui medium pameran atau pertunjukan sehingga seni yang dibawa negara dapat bersentuhan langsung dengan aktor tujuan. John Lenczowski menjelaskan strategi diplomasi budaya pameran (*Exhibitions*) sebagai pengadaan pameran atau pertunjukan dengan memanfaatkan berbagai elemen budaya seperti sains, teknologi, budaya lokal, produk komersial, dan aktivitas berbagai profesi (termasuk pekerjaan amal dan hobi). Agenda pameran ini dapat menyampaikan adat istiadat, tata krama, dan antusiasme terhadap budaya (Lenczowski 2009, 82-83).

Praktik pemanfaatan elemen pameran ini kerap diadopsi *Next Level* dalam menjalankan diplomasi hip-hop. Ciri utama strategi pameran yang dijalankan *Next Level* adalah pameran budaya kolaboratif, yang dilakukan dengan memamerkan

aktivitas kolaborasi antar budaya yang dibungkus dalam payung hip-hop, seperti pameran *DJing*, *MCing*, *breakdancing*, dan *grafiti* yang dipadukan dengan unsur budaya lokal. Berdasarkan temuan peneliti, *Next Level* selalu menggunakan strategi pameran di setiap residensi

2.2.3 *Pertukaran Budaya Hip-hop*

Hip-hop bisa menyebar luas, tak lepas dari peran strategi diplomasi budaya dengan menggunakan elemen pertukaran (*Exchanges*). Elemen ini digambarkan sebagai agenda pertukaran individu atau komunitas dalam berbagai macam bidang termasuk kesenian (Lenczowski 2009, 83). Dalam praktiknya, *Next Level* aktif melakukan pertukaran kebudayaan di setiap residensi. *Next Level* membawakan hip-hop di setiap residensi sebagai instrumen pertukaran artistik dengan budaya negara asing. Saat melakukan pertukaran di setiap residensi, umumnya *Next Level* menyediakan kerangka hip-hop seperti *beat*, *DJing*, *Mcing*, *dancing*, dan *grafiti*. Sementara itu, seniman lokal membawakan ekspresi budayanya. Dua hal itu kemudian mendasari adanya pertukaran, yang pada akhirnya akan menciptakan karya baru secara kolaboratif.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam penerapan strategi ini menunjukkan bahwa pola pertukaran di setiap residensi *Next Level* selalu dua arah, *Next Level* tidak hanya membawakan budaya AS untuk diajarkan, tetapi ikut mempelajari budaya lokal dan bertukar praktik artistik. Berdasarkan temuan peneliti, dari total 55 negara yang menjadi bagian dari program *Next level*, semuanya melakukan pertukaran baik dari bidang pendidikan, artistik, dan budaya.

2.2.4 Pendidikan dan Pelatihan Hip-hop

Budaya memiliki cakupan yang sangat luas, termasuk pendidikan. Dalam konsep diplomasi budaya menurut John Lenczowski, strategi pendidikan (*Educational Programs*) menjadi sebuah kunci yang memainkan peran penting bagi keberhasilan diplomasi budaya. Pendidikan dalam konsep ini merupakan agenda untuk memberikan pendidikan atau pelatihan pada komunitas global (Lenczowski 2009, 83). Dalam kasus *Next Level*, dapat disimpulkan bahwa sejak berdirinya sampai saat ini, *Next Level* sudah menggunakan pendidikan sebagai strategi dalam menyebarkan budaya hip-hop ke berbagai negara. Agenda pendidikan *Next Level* cenderung bersifat informal yang tidak dijalankan dengan menggunakan institusi pendidikan resmi seperti universitas. Pemberian pendidikan dari *Next Level* berbeda dengan program pendidikan yang diberikan AS melalui program beasiswa *Fulbright*.

Meski tak bersifat formal, agenda pendidikan *Next Level* menjadi strategi penting dalam keseluruhan strategi diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan. Agenda pendidikan ini dijalankan secara terstruktur dan konsisten oleh *Next Level* melalui format lokakarya, yang hadir di semua agenda utama *Next Level*, yaitu agenda kolaborasi antar budaya, transformasi konflik, dan kewirausahaan (*Next Level*, n.d.).

Dalam agenda lokakarya tersebut, *Next Level* kerap berperan langsung sebagai pendidik. Umumnya, saat menjalankan residensi *Next level* mengirim setidaknya lima sampai enam seniman pendidik yang masing-masing memiliki keahlian di tiap elemen hip-hop, yaitu *DJ*, *MC*, *dancing*, grafiti, manajer lokasi, dan manajer tim. Selama masa residensi, tim *Next Level* menyediakan program

pendidikan dan pelatihan bagi para partisipan. Pendidikan yang disediakan *Next Level* mencakup tiga tema. Pertama, transformasi konflik, yang memberikan pengajaran tentang bagaimana menyelesaikan konflik internal maupun eksternal melalui hip-hop. Kedua, kewirausahaan, yang mengajarkan tentang cara-cara memonetisasi karya. Terakhir, kolaborasi antar budaya, yang mengadakan pelatihan di setiap elemen hip-hop, seperti pembuatan *beat*, pelatihan *MC*, grafiti, dan pelatihan *dancing* (Next Level, n.d.). Berdasarkan temuan peneliti, penggunaan strategi pendidikan ini kerap diaplikasikan *Next Level* di semua residensi dalam menjalankan praktik diplomasi budaya hip-hopnya.

2.2.5 *Produksi Literatur Pengetahuan Hip-hop*

Untuk mempromosikan hip-hop dan menunjukkan kekuatan AS, strategi diplomasi budaya yang tak kalah penting dari pendidikan adalah strategi literatur (*literature*). Menurut John Lenczowski, elemen literatur dalam strategi diplomasi budaya adalah aktivitas memproduksi dan mendistribusikan karya tulis yang berisi pengetahuan dan sumber informasi sebagai rujukan (Lenczowski 2009, 83). *Next Level* tampaknya sadar bahwa untuk menyebarkan budaya hip-hop ke banyak negara harus memanfaatkan berbagai medium. Salah satu medium yang tak luput dipakai *Next Level* adalah literatur atau karya tulis yang berisi berbagai informasi soal budaya hip-hop dan agenda mereka.

Berdasarkan temuan peneliti, *Next Level* memproduksi literatur hip-hop dalam format yang beragam seperti buku dan artikel website. Dalam literatur buku, *Next Level* melalui Mark Katz yang merupakan mantan direktur pendirinya, kerap memproduksi banyak literatur yang membahas tentang pengetahuan hip-hop. Salah satunya adalah buku berjudul *Build: the Power of Hip-Hop Diplomacy in Divided*

World (Katz 2020). Dengan karya-karya literturnya yang banyak, *Next Level* melalui Katz berhasil menyampaikan gagasan, sejarah, dan elemen budaya hip-hop dengan baik.

Selain buku, literatur *Next Level* juga hadir dalam format artikel website. *Next Level* memiliki website resmi yang beralamatkan di “nextlevel-usa.org”. Website ini, menampilkan secara lengkap dokumentasi kegiatan *Next Level* sejak 2013 sampai saat ini di berbagai negara. Di tiap artikel, *Next Level* juga memaparkan nilai-nilai dan misinya untuk membangun hubungan diplomatik AS yang lebih baik melalui hip-hop. Selain itu, *Next Level* di website tersebut juga menyampaikan kontribusinya pada komunitas global.

2.2.6 *Pengajaran Bahasa melalui Hip-hop*

Bahasa bukan hanya sekedar susunan kata, melainkan juga instrumen untuk menyampaikan ide atau pesan. Dengan fungsi ini, bahasa dapat dikategorikan sebagai salah satu strategi diplomasi budaya. Dalam konsep diplomasi budaya menurut John Lenczowski, strategi pengajaran bahasa (*Language Teaching*) merupakan aktivitas yang memberikan akses terhadap pemahaman tentang budaya asing. Menurut Lenczowski, bahasa perlu diajarkan agar dapat menerima ide atau pesan yang ingin disampaikan aktor diplomasi budaya (Lenczowski 2009, 83).

Dalam kasus yang diangkat peneliti, AS melalui *Next Level* dominan memakai bahasa Inggris sebagai bahasa diplomasi mereka. Bahasa Inggris telah menjadi bagian utama dalam budaya AS. AS memposisikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu yang dipakai mayoritas penduduk asli sana. Dengan kondisi ini, semua aktivitas diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan AS melalui *Next Level* menggunakan bahasa Inggris.

Pengajaran bahasa Inggris biasanya dijalankan *Next Level* dalam aktivitas lokakarya pada agenda residensi di negara-negara yang asing dalam menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu, peneliti menemukan bahwa dari 55 negara yang menjadi bagian residensi *Next Level*, hanya tiga negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibunya, yaitu Australia, Irlandia, dan Barbados. Meskipun begitu, sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi detail yang menunjukkan bagaimana *Next Level* memberikan pengajaran bahasa Inggris. Namun, setidaknya terdapat satu video publikasi agenda *Next Level* yang bisa memberikan gambaran tentang bagaimana *Next Level* melalui hip-hop dapat secara tidak langsung memberikan pengajaran bahasa yang akses pemahaman terhadap budayanya.

Misalnya saat residensi di Ghana pada 2022. Dalam video YouTube *Next Level*, terlihat salah seorang seniman *Next Level* mengatakan, "ketika kami menari bersama, kami sama-sama belajar. Aku mendapatkan bahasa baru, begitupun mereka". Selain itu, dalam video tersebut juga terlihat salah seorang partisipan dari Ghana mengatakan, "kupikir sebelumnya itu adalah hip-pop, namun sekarang aku tahu bahwa sebenarnya itu adalah hip-hop" (Next Level USA 2023). Contoh tersebut menunjukkan bahwa *Next Level* melalui payung Hip-Hop mengadopsi strategi pengajaran bahasa meski tidak secara formal.

2.2.7 *Penyiaran Agenda Next Level*

AS memiliki banyak kepentingan dalam menjalankan praktik diplomasi budayanya seperti untuk memperbaiki propaganda yang tidak benar, membuat aktor lain tertarik dengan pesan yang benar dari AS, bahkan membagikan nilai dan kebijakan AS. Menurut John Lenczowski, kepentingan-kepentingan seperti itu salah satunya dapat dicapai dengan menggunakan strategi publikasi atau penyiaran (*Broadcasting*), yaitu penyampaian gagasan, ide, nilai, dan informasi lewat media

audio dan visual (Lenczowski 2009, 84). Seperti yang sudah disebutkan pada pembahasan strategi literatur, *Next Level* tampaknya sadar bahwa untuk menyebarkan budaya hip-hop ke banyak negara harus memanfaatkan berbagai medium. Dalam menyampaikan gagasan, ide, atau nilai hip-hop ke berbagai negara, selain memanfaatkan media cetak seperti buku dan karya tulis lainnya, *Next Level* juga kerap memanfaatkan media audio visual.

Dalam memanfaatkan media audio visual, *Next Level* secara umum cenderung melakukan penyiaran atau publikasi tentang agenda-agenda yang dijelankannya. Melalui penyiaran agenda itu, *Next Level* tampak membagikan nilai, pengetahuan, dan pengalaman tentang budaya hip-hop. Lenczowski dalam konsepnya mencontohkan bentuk media audio visual yang dipakai dalam strategi diplomasi budaya masih bersifat konvensional, seperti radio dan televisi (Lenczowski 2009, 84). Dalam era digitalisasi ini, media audio visual konvensional bukan lagi menjadi media utama. Berdasarkan temuan peneliti, publikasi atau penyiaran agenda-agenda *Next Level* lebih banyak dikemas dalam produk audio visual digital, Misalnya video yang disebarakan melalui Instagram, Facebook, dan YouTube.

Next Level memiliki saluran YouTube yang beralamatkan di [youtube.com/@nextlvlusa](https://www.youtube.com/@nextlvlusa). Saluran Youtube *Next Level* dibuat pada 12 Juni 2014. Sejak dibuatnya sampai saat ini, saluran Youtube *Next Level* sudah mendapatkan sekitar 2000 subscriber, dengan publikasi agenda residensi sebanyak 482 video, dan mencapai 385.747 jumlah tayangan. Selain Youtube, *Next Level* juga mempublikasikan agendanya lewat media sosial seperti Instagram dan Facebook. Instagram *Next Level* beralamatkan di “instagram.com/next_level_usa”, dengan

jumlah pengikut sebanyak 7.535 akun dan jumlah unggahan sebanyak 1.181. Sedangkan Facebook *Next Level*, beralamatkan di “facebook.com/NextLevelUSA”, dengan pengikut sebanyak 20.000 akun dan jumlah suka sebanyak 20.000.

Melalui platform-platform ini, *Next Level* mempublikasikan seluruh agenda diplomasi budaya hip-hopnya. Strategi ini efektif di era digital karena masyarakat lebih menyukai penyampaian berbentuk video atau foto. Berdasarkan temuan peneliti, ketiga platform tersebut memiliki fungsi serupa, yaitu mempublikasikan kegiatan-kegiatan *Next Level* sejak awal berdiri hingga saat ini. Namun, Instagram dan Facebook menampilkan informasi lebih sederhana dibanding YouTube. Penggunaan medium digital ini mempermudah *Next Level* menyebarkan budaya hip-hop ke banyak negara. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa globalisasi mempercepat keterhubungan dan menghapus batas geografis (Malone 2015, 1). Dengan publikasi digital, budaya hip-hop menjadi lebih mudah diterima masyarakat internasional.

2.2.8 Apresiasi dari Seniman *Next Level*

Budaya hip-hop bisa mudah diterima di berbagai negara karena seniman lokalnya mendapatkan hadiah. Dalam konsep strategi diplomasi budaya menurut John Lenczowski, aktor yang menjalankan diplomasi dapat memberikan hadiah pada targetnya. Strategi pemberian hadiah (*Gifts*) merupakan bentuk aktivitas memberikan hadiah sebagai bentuk tanda perhatian, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain (Lenczowski 2009, 84). *Next Level* dalam menyebarkan budaya hip-hop turut melibatkan strategi pemberian hadiah pada komunitas di negara tujuan.

Dalam strategi ini, *Next Level* cenderung memberikan hadiah dalam bentuk kaos yang bertuliskan “Next Level dengan nama negara residensi” pada partisipan. Berdasarkan temuan peneliti, praktik pemberian kaos ini mulai dijalankan sejak tahun 2016, tepatnya saat residensi di Honduras. Pada residensi tersebut, *Next Level* kerap memberikan kaos bertuliskan “Next Level Honduras”. Sampai saat ini, praktik pemberian kaos ini terus berlanjut di setiap agenda residensi yang dijalankan *Next Level*.

Pemberian kaos seperti ini dapat dimaknai sebagai pemberian apresiasi dari *Next Level* pada komunitas. Kaos dapat menjadi kenang-kenangan atau memori baik bagi komunitas terhadap *Next Level*. Kaos juga merepresentasikan bahwa komunitas memiliki satu identitas yang sama dengan *Next Level* yang merupakan representasi AS. Lewat kaos ini pula, komunitas mendapat pengakuan sebagai bagian dari budaya hip-hop yang dikelola *Next Level*.

2.2.9 *Membangun Dialog melalui Budaya Hip-hop*

Praktik diplomasi budaya dijalankan *Next Level* untuk mempromosikan hip-hop dan mencapai kepentingan AS dengan melibatkan aktor-aktor di setiap negara tujuan, misalnya komunitas, seniman lokal, dan bahkan aktor pemerintahan setempat. Artinya, dalam praktik diplomasi budaya hip-hop, *Next Level* selalu membangun hubungan dengan aktor lain. Sementara itu, dalam menjalin hubungan antara suatu aktor dengan aktor lain pada praktik diplomasi, tentu melibatkan proses interaksi atau berdialog.

Menurut John Lenczowski, strategi berdialog (*listening and according*) merupakan aktivitas penting dalam diplomasi budaya yang membangun dialog untuk saling mendengarkan ide, bertukar pikiran, dan menunjukkan kepedulian.

Dalam konsep diplomasi budaya, Lenczowski menggambarkan strategi ini sebagai kontak antara satu pembuat kebijakan luar negeri dengan satu pembuat kebijakan lainnya (Lenczowski 2009, 84-85).

Pada kasus yang diangkat dalam penelitian ini, strategi berdialog yang dijalankan *Next Level* dalam praktik diplomasi budaya hip-hop adalah menyelenggarakan dialog antar budaya dengan komunitas internasional. Berdasarkan temuan peneliti, praktik diplomasi budaya yang dijalankan *Next Level* sejak berdirinya sampai saat ini semuanya melibatkan dialog, dengan hip-hop yang berperan sebagai wadah atau instrumen utama. Lewat dialog, *Next Level* ingin berinteraksi dengan komunitas hip-hop di seluruh dunia. Dalam beberapa kasus residensi, kehadiran *Next Level* juga kerap melibatkan aktivitas dialog antar pembuat kebijakan.

Contohnya bisa dilihat saat residensi di El Salvador pada 2015. Tim *Next Level* bersama para seniman kolaborator lokal pada saat itu mengadakan pertunjukan hip-hop di Soyapango yang dihadiri oleh masyarakat lokal, Kedutaan besar AS, dan pemerintahan setempat. Sementara pada tahun yang sama, negara tersebut mencatat 6.656 kasus pembunuhan. Mark Katz dalam bukunya mengatakan bahwa kehadiran *Next Level* saat itu terhubung langsung dengan upaya pencegahan kekerasan yang sedang berlangsung oleh pemerintahan setempat dan Kedutaan Besar AS (Katz 2020, 82).

Upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan kedua pembuat kebijakan sehingga bisa menghadirkan *Next Level* ke El Salvador ini jelas melibatkan proses dialog antara kedua pembuat kebijakan tersebut. Artinya, praktik diplomasi budaya

hip-hop yang dijalankan *Next Level* mengadopsi strategi dialog dengan budaya hip-hop sebagai wadahnya.

2.2.10 Promosi Nilai-Nilai AS

Hip-hop merupakan budaya populer asal AS yang muncul pada awal 1970-an sebagai reaksi terhadap ketidakadilan akibat kebijakan diskriminatif rasial. Seiring waktu, hip-hop berkembang menjadi budaya global, namun tetap membawa nilai kebebasan berekspresi, kesetaraan, cinta damai, perjuangan, keberanian, dan semangat perubahan hidup. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai AS yang menjunjung hak-hak lahiriah manusia sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Kemerdekaan 4 Juli 1776 dan Undang-Undang Dasar AS, yang menegaskan kebebasan, hak untuk hidup, mengejar kebahagiaan, dan kesetaraan tanpa diskriminasi (The Declaration of Independence, n.d.; Constitution Annotated, n.d.).

Kesamaan nilai antara hip-hop dan AS menjadi peluang bagi AS untuk membangun hubungan diplomatik. Melalui *Next Level*, AS menggunakan hip-hop sebagai instrumen diplomasi budaya untuk mempromosikan nilai-nilai hip-hop yang juga mencerminkan nilai-nilai AS. Dalam konsep diplomasi budaya, John Lenczowski menjelaskan bahwa elemen promosi ide (*Promotion of ideas*) merupakan agenda membagikan ide atau nilai yang diyakini aktor yang menjalankan diplomasi budaya (Lenczowski 2009, 85).

Berdasarkan temuan peneliti, *Next Level* selalu mempromosikan nilai-nilai AS secara tidak langsung melalui hip-hop di setiap residensi. Contohnya saat residensi di India pada 2014, yang bertepatan dengan pasca pemilu. Bersama komunitas lokal, *Next Level* membuat video berjudul “Use Your Right PSA” di kanal YouTube-nya. Video tersebut menampilkan keberagaman agama dan pesan

“Vote for Better Tomorrow”, yang mencerminkan nilai demokrasi dan kebebasan beragama (Next Level USA 2014).

Promosi nilai yang dijalankan *Next Level* sangat penting untuk bisa menyebarkan hip-hop secara luas. Dengan nilai-nilai baik yang dibawa, hip-hop akan lebih mudah diterima oleh berbagai komunitas di seluruh dunia. Selain itu, strategi promosi nilai *Next Level* juga penting bagi AS. Nilai-nilai AS yang secara tidak langsung dipromosikan oleh budaya hip-hop, membuka jalan bagi komunitas internasional untuk bisa mengenal lebih lanjut diri AS yang sebenarnya. Pengenalan lebih lanjut itu dapat menumbuhkan rasa saling pengertian dan kesepahaman antara AS dengan negara lain.

Mengutip Joseph.S. Nye, Katz mengatakan bahwa ketertarikan masyarakat internasional pada nilai yang dipromosikan merupakan kunci keberhasilan politik jangka panjang (Katz 2020, 39-40). Negara dapat memperoleh dukungan politik karena negara lain tertarik dengan nilai-nilainya. Selain itu, promosi nilai dapat memengaruhi perubahan politik di tingkat individu dan komunitas. Ketertarikan terhadap budaya hip-hop dapat mendorong internalisasi nilai-nilai AS, membentuk sikap dan pandangan politik yang sejalan dengan AS, serta menciptakan dukungan politik terhadap AS di negara lain.

2.2.11 Promosi Kebijakan AS

Strategi diplomasi budaya selain menggunakan elemen promosi nilai, juga dijalankan dengan memanfaatkan promosi kebijakan sosial. John Lenczowski menjelaskan bahwa strategi promosi kebijakan sosial (*Promotion of Social Policy*) merupakan aktivitas untuk membagikan kebijakan sosial yang dijalankan aktor diplomasi budaya (Lenczowski 2009, 85-86). *Next Level* sebagai aktor diplomasi

budaya yang merepresentasikan AS dalam mempromosikan hip-hop juga turut mempromosikan kebijakan sosial AS khususnya di bidang humaniora.

Meski dikategorikan sebagai aktor diplomasi, menariknya *Next Level* mengakui bahwa mereka bukan perwakilan resmi atau pegawai pemerintah AS. Mereka mewakili diri sendiri dan karya mereka selama residensi di luar negeri serta tidak berkewajiban menjawab pertanyaan politik atau kebijakan AS. Sementara itu, pertanyaan tentang kebijakan pemerintah dialihkan kepada staf Kedutaan Besar AS (Next Level, n.d.).

Meskipun begitu, *Next Level* dalam praktik diplomasinya tetap mempromosikan kebijakan sosial AS secara tidak langsung melalui budaya hip-hop. Mereka sering mengadakan agenda budaya hip-hop yang bersinggungan dengan kebijakan sosial AS, misalnya saat residensi dengan komunitas pengidap HIV/AIDS di Nepal (2021), Indonesia (2016), dan Zimbabwe (2024). Di Zimbabwe, mereka mendukung kampanye melawan HIV/AIDS untuk misi Kedutaan Besar AS. Di Indonesia dan Nepal, mereka menyoroti pentingnya mengatasi HIV/AIDS dan narkoba secara inklusif, dengan menunjukkan bahwa pengidapnya perlu dirangkul, bukan dijauhi. Hal ini menunjukkan bahwa *Next Level* mempromosikan kebijakan AS untuk melawan HIV/AIDS. Namun, caranya berbeda dengan aktor diplomasi lain. *Next Level* memanfaatkan budaya hip-hop untuk mempromosikan kebijakan. Mark Katz dalam bukunya menjelaskan, “Apa sebenarnya yang dapat dilakukan *Next Level* dalam menjalankan misi penanggulangan epidemi HIV/AIDS? Kami tidak mendistribusikan kondom. Tetapi kami membuat musik dan menari bersama” (Katz 2020, 85-86).

2.2.12 Pemaparan Sejarah Hip-hop

Budaya hip-hop bisa tetap eksis dan menyebar secara luas karena sejarahnya terus dirawat. *Next Level* menyadari bahwa untuk mempromosikan budaya hip-hop harus dilengkapi dengan pemaparan sejarah yang lengkap. Pemaparan sejarah menjadi bagian yang penting dalam strategi diplomasi budaya. Menurut John Lenczowski, strategi pemaparan sejarah (*history*) merupakan agenda aktor dalam menginterpretasikan dan memberikan pemahaman sejarah atas sebuah fenomena. Strategi ini dijalankan untuk menjelaskan fakta yang benar dari aktor yang menjalankan diplomasi (Lenczowski 2009, 86-87).

Dalam kasus yang diangkat peneliti, *Next Level* juga memanfaatkan strategi pemaparan sejarah untuk menceritakan fakta yang benar mengenai budaya hip-hop. Misalnya, pada agenda *Next Level Global*. Pada agenda tersebut, para alumni residensi terpilih diundang ke AS untuk diberi pendidikan lebih lanjut untuk menjadi praktisi hip-hop ke jenjang yang lebih profesional. Berdasarkan temuan peneliti, sejak berdirinya sampai saat ini, *Next Level* sudah menggelar program *Next Level global* sebanyak sembilan kali (2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2021, 2022, 2023, dan 2024). Empat di antaranya (2019, 2022, 2023, dan 2024), *Next Level* kerap mengajak partisipan untuk mengunjungi museum Hip-Hop di Bronx, New York.

Salah satu contoh terbesarnya bisa dilihat saat *Next Level Global 2022*, *Next Level* mengundang 22 seniman yang merupakan perwakilan alumni residensi dari berbagai negara untuk datang ke AS, seniman-seniman yang diundang ini antara lain berasal dari Argentina, Barbados, Bolivia, Ekuador, Ethiopia, Ghana, Yordania, Mongolia, Nepal, Peru, Polandia, Portugal, dan Uni Arab Emirates. 22

seniman tersebut berkesempatan untuk mengunjungi Museum hip-hop Universal di Bronx untuk mengenal budaya hip-hop lebih lanjut. Selain itu, para seniman juga diberi kesempatan untuk mengunjungi Museum Nasional Sejarah dan Budaya Afrika-Amerika Smithsonian (Next Level, n.d.). Agenda kunjungan ke museum seperti contoh di atas tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas wisata. Namun, agenda tersebut menjadi bagian dari strategi pemaparan sejarah yang dilakukan *Next Level*.

2.2.13 Membangun Dialog Agama melalui Hip-hop

Unsur agama memiliki peran sentral dalam membangun hubungan internasional. Menurut John Lenczowski, strategi diplomasi budaya menggunakan unsur agama (*Religious Diplomacy*) merupakan agenda membangun dialog antar agama untuk mengatasi permusuhan dan ketidakpercayaan antar umat (Lenczowski 2009, 87). Jika dilihat sekilas, *Next Level* sebagai aktor diplomasi tidak tampak memiliki kapasitas untuk membangun dialog agama karena cenderung diisi oleh orang-orang dengan kapasitas dalam budaya hip-hop dan berorientasi untuk mempromosikan budaya tersebut guna membangun hubungan diplomatik AS dengan negara lain.

Meski tak tampak menggunakan unsur agama, peneliti menemukan bahwa praktik diplomasi budaya hip-hop AS melalui *Next Level* ternyata banyak beririsan dengan unsur agama, terutama agama Islam. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab sebelumnya, salah satu tujuan dibentuknya program *Next Level* adalah untuk memperbaiki citra AS, terutama citra AS yang buruk dikalangan negara-negara muslim. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan setidaknya terdapat satu agenda residensi *Next Level* yang tampak menggunakan strategi diplomasi budaya dengan unsur agama yang dikemas dalam dialog budaya hip-hop. Tepatnya, saat *Next Level*

Global 2017. Pada agenda itu, *Next Level* mengundang tujuh seniman alumni residensi dari berbagai negara ke AS untuk mempelajari hip-hop, mengadakan lokakarya, pertunjukan kolaboratif, serta forum dialog yang membahas tentang hip-hop dan Islam (Next Level, n.d.). Dari agenda diatas, setidaknya kita bisa melihat bahwa praktik diplomasi budaya yang dijalankan *Next Level* menggunakan strategi dialog antar agama.

Dari analisis diatas, AS memiliki serangkaian strategi dalam menjalankan praktik diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level*. Strategi tersebut secara umum sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh John Lenczowski. Akan tetapi, tidak semua strategi digunakan *Next Level* di setiap residensi. Melainkan terdapat beberapa strategi yang hanya ditemukan pada beberapa kesempatan dalam residensi, seperti strategi *listening and according*, *promotion of social policy*, *history*, dan *religious diplomacy*.

Untuk memudahkan pembacaan, berikut adalah tabel Strategi dalam konsep diplomasi budaya menurut John Lenczowski dan implementasinya pada kasus dalam penelitian ini, yang disusun dari hasil analisis.

Tabel 1. Strategi Diplomasi Budaya Hip-hop yang Diimplementasikan *Next Level* sejak 2013-2025

No	Strategi	Implementasi <i>Next Level</i>
1	<i>The Arts</i>	Menggunakan seni hip-hop dalam menjalankan praktik diplomasi budaya seperti, <i>MCing</i> , <i>DJing</i> , <i>dancing</i> , dan grafiti
2	<i>Exhibitions</i>	Berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk mengadakan pameran atau pertunjukan budaya
3	<i>Exchanges</i>	Melakukan pertukaran budaya hip-hop dengan budaya masyarakat lokal dalam agenda residensi
4	<i>Educational Programs</i>	Melakukan pengajaran di tengah-tengah agenda dalam residensi. Misalnya pelatihan pembuatan beat serta lirik musik hip-hop dan berbagi pengetahuan dan pengalaman seputar kehidupan sebagai praktisi hip-hop

5	<i>Literature</i>	Mendistribusikan buku tentang pengetahuan hip-hop melalui Mark Katz dan artikel website
6	<i>Language Teaching</i>	Memberikan pengajaran bahasa Inggris secara tidak langsung melalui pertemuan dalam agenda residensi
7	<i>Broadcasting</i>	Melakukan penyiaran atau publikasi tentang agenda-agenda yang dijalankan pada platform-platform media sosial maupun siaran langsung
8	<i>Gifts</i>	Melakukan pemberian hadiah berbentuk kaos pada agenda residensi
9	<i>Listening and According</i>	Membangun dialog atau sesi diskusi antara Duta Besar AS, pemerintah setempat, dan masyarakat lokal
10	<i>Promotion of Ideas</i>	Berkolaborasi dengan masyarakat lokal untuk ikut menyuarakan nilai demokrasi dan kebebasan beragama
11	<i>Promotion of Social Policy</i>	Mempromosikan kampanye melawan HIV/AIDS, menyuarakan pentingnya mengatasi masalah HIV/AIDS dan narkoba, serta menunjukkan sikap dalam hidup bersama orang-orang yang mengalami permasalahan tersebut
12	<i>History</i>	Mengundang alumni residensi ke AS untuk mempelajari sejarah hip-hop lebih lanjut dengan mengunjungi museum hip-hop yang dikemas dalam agenda residensi global
13	<i>Religious Diplomacy</i>	Menggelar agenda dialog yang membahas tentang hip-hop dan Islam pada residensi global tahun 2017

Sumber: (Lenczowski 2009, 82-88).

Dalam konsep diplomasi budaya, John Lenczowski menekankan bahwa rangkaian strategi diplomasi budaya yang dijalankan bersifat opsional. Artinya, tiap aktor dapat memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menjalankan praktik diplomasi budaya. Aktor dapat memilih hendak menggunakan strategi yang mana. Namun, dalam temuan peneliti, *Next Level* yang merupakan aktor diplomasi AS dijumpai menggunakan semua strategi diplomasi budaya untuk menyebarkan hip-hop.

BAB 3

KEPENTINGAN AS DALAM DIPLOMASI HIP-HOP MELALUI *NEXT LEVEL*

Diplomasi bukan hanya praktik komunikasi, tetapi juga memiliki muatan politis. setiap praktik diplomasi termasuk diplomasi budaya, selalu dijalankan untuk mencapai kepentingan negara. Kepentingan ini bisa memiliki formulasi secara beragam di berbagai bidang seperti ekonomi, politik, dan budaya (Ogunseye 2023, 103-109). Menurut John Lenczowski, terdapat setidaknya delapan kepentingan yang ingin dicapai negara dalam menjalankan praktik diplomasi budaya. Delapan kepentingan itu, secara umum tergambar pada AS dalam menjalankan program *Next Level* (Lenczowski 2009, 88-93).

3.1 *Enhancement of International Relations*

Pada kepentingan *enhancement of international relations*, AS melalui program *Next Level* berupaya membangun komunikasi dalam tatanan internasional. *Enhancement of international relations* merupakan kepentingan untuk meningkatkan hubungan internasional yang baik dengan mempromosikan komunikasi lintas budaya dan rasa saling pengertian dalam masyarakat global (Lenczowski 2009, 88).

Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab 1, setelah keberhasilan program *American Music Abroad* yang menjadikan hip-hop salah satu budaya yang dipakai dalam praktik diplomasi AS. Departemen luar negeri membentuk dua program baru pada 2012 yang melibatkan lebih banyak seniman-seniman hip-hop didalamnya. Kedua program tersebut antara lain adalah *OneBeat*, dan *CenterStage*. Kemudian

pada tahun 2013 Departemen divisi ECA mendapati pendanaan untuk membuat program baru namun tetap dalam skala seperti *OneBeat* dan *CenterStage*. Sementara itu, pada saat yang bersamaan kantor-kantor pos diplomatik AS banyak mendapati laporan bahwa kalangan anak muda menginginkan hip-hop. Akhirnya dibentuklah program bernama *Next Level*, yang tetap berada dalam skala seperti *OneBeat* dan *CenterStage*. Namun, juga tetap diharuskan mengedepankan misi Departemen Luar Negeri divisi ECA (Katz 2020, 41-43).

Divisi ECA yang menaungi *Next Level* memiliki misi meningkatkan hubungan antara masyarakat AS dengan masyarakat global melalui pertukaran pendidikan, profesional, dan budaya. Misi ini secara spesifik tertuang dalam dokumen hibah *Creative Arts Exchange* (CAE) untuk *Next Level* pada program *Hip-Hop Collaboration* tahun 2019 dan 2022 (Bureau of Educational and Cultural Affairs, n.d.).

Kepentingan ini bisa dicapai dengan menerapkan strategi seni. Menurut John Lenczowski, seni merupakan bahasa universal yang bisa diterima oleh berbagai pihak. Lewat seni, AS dapat membangun komunikasi lintas budaya dengan negara lain yang memiliki budaya yang berbeda (Lenczowski 2009, 88). hip-hop sebagai salah satu seni dapat menjembatani AS untuk lebih mudah berkomunikasi dengan negara lain. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran *Next Level* dalam mempromosikan hip-hop di berbagai negara. Tak hanya promosi, seni hip-hop yang disebarakan melalui *Next Level* juga bisa diterima dengan baik dan dipraktekkan di banyak negara.

Strategi selanjutnya yang bisa digunakan untuk mencapai kepentingan ini adalah pameran. Agenda-agenda pameran yang dijalankan *Next Level* di setiap

residensi secara umum menunjukkan bahwa hip-hop dapat diterima di banyak negara karena *Next Level* tidak menunjukkan dominasi, melainkan kesetaraan budaya. Pameran kolaboratif memberi ruang bagi kedua pihak untuk berinteraksi dalam posisi sejajar di bawah payung budaya hip-hop. Dengan hal tersebut, AS secara tidak langsung bisa menunjukkan kepedulian terhadap budaya negara lain. Selain membuat hip-hop diterima dengan baik, pameran kolaboratif juga menciptakan rasa saling pengertian antara AS dan negara lain.

Tak hanya penggunaan seni dan mediumnya, praktik diplomasi budaya dengan menggunakan pengajaran bahasa juga bisa mencapai kepentingan *enhancement of international relations*. Dengan adanya pengajaran bahasa Inggris, komunitas akan lebih mudah mengenali pesan atau ide hip-hop yang disampaikan dalam agenda *Next Level*. Alhasil, komunitas dapat memahami dan menerima budaya hip-hop dari AS dengan baik. Pemahaman tersebut akhirnya dapat menimbulkan rasa pengertian dari komunitas negara lain terhadap AS. Dalam konsep diplomasi budaya, rasa saling pengertian sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan antar negara yang baik bagi AS.

Praktik diplomasi budaya dijalankan untuk mencapai rasa saling pengertian. Sementara itu, rasa saling pengertian bisa juga berbentuk fisik, yang terkonsepsi dengan memberikan hadiah. Strategi pemberian hadiah dalam bentuk apresiasi yang dijalankan *Next Level* membuat budaya hip-hop dari AS lebih mudah diterima oleh komunitas lokal di berbagai negara. Selain itu, menurut John Lenczowski, pemberian hadiah seperti ini dapat dipakai untuk menunjukkan tanda perhatian, rasa hormat, dan kepedulian pada aktor target diplomasi budaya (Lenczowski 2009,

84). Pemberian kaos dari *Next Level* artinya dapat berfungsi untuk menunjukkan rasa perhatian atau rasa hormat dari AS terhadap negara lain.

Menampilkan rasa hormat dengan memberikan hadiah dalam berbagai bentuk, termasuk apresiasi dan rasa terima kasih, sangat penting untuk mencapai kepentingan dalam membangun hubungan internasional yang lebih baik bagi AS. Dengan menunjukkan rasa hormat, *Next Level* melalui budaya hip-hop berusaha menunjukkan bahwa AS merupakan negara yang tidak sombong. *Next Level* yang merupakan representasi AS justru mau mengerti, memahami, atau peduli terhadap negara lain. Rasa saling pengertian ini memiliki dampak psikologis dan politis yang dapat bertahan lama untuk membangun hubungan internasional yang baik bagi AS.

Rasa saling pengertian dan kesepahaman bisa dicapai melalui proses dialog, baik antar individu, komunitas, ataupun pembuat kebijakan. Diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan *Next Level* bisa menunjukkan kepeduliannya terhadap negara lain. Sikap kepedulian tersebut dapat membuat hip-hop mudah diterima. Jembatan komunikasi yang dicapai lewat payung hip-hop ini dapat meminimalkan prasangka buruk terhadap AS. Dengan demikian, rasa saling percaya akan terbentuk antara AS dan negara lain. Dalam payung budaya hip-hop, AS bisa memahami serta menghormati budaya negara lain dan sebaliknya. Rasa saling memahami dan menghormati ini dibutuhkan AS untuk membangun hubungan dengan negara tujuan yang lebih baik dalam jangka panjang.

Promosi nilai yang dijalankan *Next Level* sangat penting untuk bisa menyebarkan hip-hop secara luas. Dengan nilai-nilai baik yang dibawa, hip-hop akan lebih mudah diterima oleh berbagai komunitas di seluruh dunia. Selain itu, strategi promosi nilai *Next Level* juga penting bagi AS. Nilai-nilai AS yang secara

tidak langsung dipromosikan oleh budaya hip-hop, membuka jalan bagi komunitas internasional untuk bisa mengenal lebih lanjut diri AS yang sebenarnya. Pengenalan lebih lanjut itu dapat menumbuhkan rasa saling pengertian dan kesepahaman antara AS dengan negara lain. Mengutip Joseph.S. Nye, Katz mengatakan bahwa ketertarikan masyarakat internasional pada nilai yang dipromosikan merupakan kunci keberhasilan politik jangka panjang (Katz 2020, 39-40).

Selain mempromosikan nilai, kepentingan *enhancement of international relations* juga bisa dicapai dengan mempromosikan kebijakan. Adanya unsur kebijakan dalam agenda *Next Level* menambah daya tarik budaya hip-hop. Dengan begitu, komunitas akan tertarik mendalami budaya hip-hop yang berkesinambungan dengan kebijakan AS. Ketertarikan ini memudahkan hip-hop menyebar luas di berbagai negara. Sama seperti promosi nilai, promosi kebijakan sosial yang dijalankan *Next Level* melalui hip-hop digunakan untuk menarik perhatian masyarakat internasional terhadap AS. Perhatian ini dibutuhkan untuk membangun hubungan internasional yang lebih baik. Dengan perhatian itu, masyarakat di negara lain memungkinkan untuk memahami AS lebih lanjut. Pemahaman ini membangun rasa saling pengertian yang memudahkan AS menjalin hubungan diplomatik dan mencapai tujuan politik jangka panjang.

Tak hanya dialog antar budaya, praktik diplomasi budaya untuk mencapai rasa saling pengertian juga bisa dijalankan dengan membangun dialog menggunakan unsur agama. Menurut John Lenczowski, aktor diplomasi harus mampu menekankan kesamaan nilai dan moral universal dengan agama sehingga dapat mengurangi permusuhan dan rasa ketidakpercayaan (Lenczowski 2009, 87).

Strategi ini dijalankan *Next Level* dengan baik melalui pelibatan unsur agama yang menciptakan koneksi antara hip-hop dan nilai-nilai universal agama, seperti cinta damai dalam Islam. Kesamaan nilai ini membuat hip-hop lebih mudah diterima berbagai komunitas agama, terutama di negara-negara Islam. Penerimaan tersebut penting untuk membangun hubungan diplomatik yang didasarkan pada pengertian dan pemahaman terhadap AS, yang pada gilirannya akan memudahkan AS mencapai kepentingan politik jangka panjang di negara lain.

2.2 *Immunization against, and Cure for, the Effects of Hostile Propaganda*

Kemudian, pada kepentingan *immunization against, and cure for, the effects of hostile propaganda*, AS melalui program *Next Level* berupaya meredam propaganda negatif yang menggambarkan AS sebagai negara anti-Islam, terutama pasca peristiwa 9/11. Pasca kejadian tersebut, krisis persepsi global terhadap AS masih menjadi masalah sampai saat ini, hal itu juga menjadi salah satu tujuan utama dari diberlakukannya praktik diplomasi budaya AS di era kontemporer ini. *Immunization against, and cure for, the effects of hostile propaganda* adalah kepentingan untuk menyembuhkan atau meredam propaganda dalam hubungan konflikual atau permusuhan (Lenczowski 2009, 89-90).

Berdasarkan *The U.S. National Strategy to Counter Islamophobia and Anti-Arab Hate* (The White House 2024, 7), salah satu strategi AS untuk meredam propaganda tersebut adalah menggunakan diplomasi budaya hip-hop, yang populer di kalangan komunitas Muslim muda. Sejak 2001, Departemen Luar Negeri telah mengirim banyak artis hip-hop ke lebih dari 20 negara berpenduduk mayoritas Muslim (Katz 2020, 141). Pada kasus *Next Level*, peneliti menemukan setidaknya terdapat 17 dari 55 residensi dijalankan ke negara-negara mayoritas penduduk

muslim, seperti Yordania, Uni Arab Emirates, Aljazair, Maroko, Uzbekistan, dan Tunisia.

Salah satu strategi yang bisa digunakan untuk mencapai kepentingan ini adalah strategi pameran atau pertunjukan. Melalui pameran dan pertunjukan hip-hop kolaboratif, AS melalui *Next Level* bisa bersentuhan langsung dengan masyarakat internasional, terutama penganut agama Islam. Dengan adanya sentuhan yang terjadi saat pameran ataupun pertunjukan, artinya *Next Level* berhasil mengimunisasi propaganda yang tidak benar terkait AS anti-Islam.

Lebih jauh dari sekadar promosi budaya hip-hop, strategi penyiaran juga bisa digunakan AS untuk meluruskan propaganda buruk. AS kerap mendapat stigma diskriminatif terhadap ras dan agama, seperti isu rasisme yang memunculkan gerakan *Black Lives Matter*, serta cap sebagai negara anti-Islam dan anti-Arab. Propaganda atau pandangan negatif seperti ini jika dibiarkan akan mempengaruhi kondusifitas hubungan internasional AS. Negara-negara lain bisa saja kehilangan rasa hormat pada AS karena tidak mampu mengatasi masalah internalnya.

Strategi diplomasi budaya dengan elemen penyiaran dapat mengatasi masalah AS terhadap propaganda yang buruk. Lewat penyiaran *Next Level*, AS terlihat berupaya membantah propaganda tersebut. Dalam video publikasi, AS digambarkan sebagai negara yang inklusif dan menjunjung kesetaraan melalui budaya hip-hop. Tim *Next Level* yang mewakili AS tampak berkolaborasi dengan komunitas global tanpa diskriminasi. Misalnya, dalam video residensi di Zimbabwe tahun 2024, tim *Next Level* berbaur dan bekerja sama dengan seniman lokal berkulit hitam (Next Level USA 2024b). Begitu pula di Yordania tahun 2019, tim *Next Level*

berkolaborasi dengan seniman muslim yang mengenakan pakaian religius seperti sorban dan gamis (Next Level USA 2019).

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat 19 negara dengan mayoritas masyarakatnya adalah kulit hitam dan 17 negara dengan mayoritas pemeluk agama Islam yang sudah menjadi bagian diplomasi budaya hip-hop *Next Level*. Hal ini menunjukkan bahwa propaganda AS sebagai negara yang diskriminatif tidak benar. Publikasi video di negara yang menjadi target justru menguatkan pesan bahwa AS sebenarnya adalah negara yang menjunjung tinggi kesetaraan. Pesan ini juga diperkuat dengan komposisi tim *Next Level* yang terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang beragam.

Selain membuat Hip-Hop mudah diterima dan menciptakan rasa saling pengertian, strategi diplomasi budaya menggunakan dialog agama juga dapat mengurangi prasangka buruk yang ditimbulkan karena masalah agama. Misalnya peristiwa 9/11 yang membuat AS mendapat cap sebagai negara anti-Islam, Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, AS memiliki masalah dengan stigma sebagai negara anti-Islam. Dialog agama yang dijalankan *Next Level* dapat dijadikan strategi untuk melawan stigma buruk terhadap AS. Lewat dialog Hip-Hop dengan agama, *Next Level* yang merupakan representasi AS ingin membuktikan jika stigma AS tentang negara yang anti-Islam tidak benar. AS menunjukkan jika dirinya melalui Hip-Hop dapat bersatu dengan agama, terutama Islam.

3.3 *Conditioning for Subsequent Political Messages*

Lebih jauh dari *kepentingan immunization against, and cure for, the effects of hostile propaganda*, terdapat *conditioning for subsequent political messages*, yang merupakan kepentingan untuk untuk mendorong ketertarikan aktor lain agar

mengenal lebih lanjut pesan yang benar sehingga tidak terpengaruh dengan informasi dari sumber yang salah (Lenczowski 2009, 90). Melalui pameran *Next Level*, AS mencitrakan dirinya sebagai negara yang inklusif, cinta damai, dan menjunjung tinggi toleransi seperti yang terdapat pada nilai-nilai budaya hip-hop. Hip-hop berhasil menumbuhkan ketertarikan masyarakat internasional pada AS, bahkan di negara-negara mayoritas penganut Islam.

Salah satu contoh yang paling terlihat jelas salah satunya adalah saat residensi *Next Level* di Tunisia pada 2017, banyak pemuda di sana mengungkapkan bahwa mereka memiliki ketertarikan pada AS melalui budaya hip-hop. Mereka menganggap hip-hop sebagai pusat budaya AS. Seorang DJ asal Tunisia berusia 25 tahun Rami Mhazres alias Supaflava mengatakan, dia jatuh cinta pada budaya hip-hop dari segi musik, cara berpakaian, cara menari, cara berbicara, dan cara melakukan pergerakan (Katz 2020, 163). Dari contoh ini, diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan *Next Level* berperan penting untuk menjembatani pesan yang ingin disampaikan AS sebagai negara yang cinta damai pada komunitas internasional.

Selain pameran, terdapat strategi penyiaran. Strategi ini bisa digunakan untuk membuat aktor lain tertarik untuk mengenal lebih lanjut pesan yang benar sehingga tidak terpengaruh dengan informasi dari sumber yang salah. Strategi dialog agama juga bisa mencapai kepentingan untuk menyampaikan pesan atau citra yang benar menurut AS pada masyarakat internasional. Budaya Hip-Hop dan agama yang bisa bertemu merepresentasikan bahwa AS merupakan negara yang inklusif dan menjunjung tinggi kebebasan beragama.

2.4 *Psychological Disarmament*

Kepentingan AS melalui *Next Level* berikutnya adalah *psychological disarmament*, yaitu kepentingan untuk memperhalus atau menyamarkan ancaman dari kekuatan besar yang dimiliki suatu negara (Lenczowski 2009, 90-91). AS memiliki hubungan konfliktual dengan banyak negara, salah satu contoh yang cukup menonjol adalah Rusia. Ketegangan hubungan AS dan Rusia telah berlangsung sejak lama. Bagi Rusia, kehadiran AS merupakan ancaman. Hal ini terekam jelas sejak peristiwa Perang Dingin. Sejak Perang Dingin, AS sudah aktif memanfaatkan instrumen budaya untuk menyamarkan atau melunakkan ancaman kekuatan mereka di warga Rusia, yang kala itu masih Uni Soviet (Fosler-Lussier 2015, 166).

Kepentingan tersebut berlanjut melalui kegiatan residensi *Next Level* di Rusia pada 2019, dimana para seniman mengadakan kunjungan dan lokakarya di Moskow, Arkhangelsk, dan Syktyvkar. Di Moskow, mereka berkolaborasi dengan *Hip-Hop Union*, sedangkan di dua kota lainnya, mereka mengadakan pelatihan tentang budaya hip-hop, transformasi konflik, dan kepemimpinan, serta menggelar pertarungan *Bboy/Bgirl* dan pertunjukan (Next Level, n.d.). Berdasarkan dokumentasi video YouTube *Next Level*, masyarakat Rusia menunjukkan antusiasme tinggi, bernyanyi dan berkolaborasi bersama seniman AS tanpa ketegangan (Next Level USA 2019). Dalam contoh ini, tak ada ketegangan yang terjadi antara AS dan Rusia. Lewat hip-hop, AS berhasil menyamarkan ancaman mereka di Rusia. AS justru bisa secara halus menyisipkan pengetahuan soal nilai dan sejarah budaya mereka di Rusia melalui *Next Level*.

Dari contoh diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling efektif untuk mencapai kepentingan ini adalah strategi pertukaran budaya dan pemberian

hadiah. Pasalnya, melalui pertukaran budaya, masyarakat lokal dari kedua negara bisa bersentuhan secara langsung tanpa adanya ketegangan. Sementara itu, pemberian hadiah bisa membantu AS menyamarkan kekuatan hegemoniknya. Dengan memberikan kaos, AS tidak tampil sebagai negara adidaya, tetapi sebagai mitra yang setara dan dapat membaur dalam identitas budaya bersama. Bahkan, AS melalui *Next Level* mengakui bahwa penyebaran hip-hop yang luas tidak lepas dari kontribusi negara lain.

3.5 *Political Power Projection*

AS tidak hanya serta merta memperhalus ancaman kekuatannya lewat diplomasi hip-hop. Akan tetapi, AS melalui diplomasi hip-hop juga masih ingin mencari pengakuan atas kekuatannya. Keinginan AS ini terkonsepsi dalam kepentingan *political power projection*, yang merupakan kepentingan untuk menunjukkan kekuatan nasional yang dimiliki negara, seperti dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, kualitas hidup, kekayaan, dan budaya (Lenczowski 2009, 92). Dalam kepentingan ini, AS tampak ingin memperlihatkan kekuatan atau keunggulannya di bidang budaya hip-hop melalui *Next Level*. Dalam agenda-agenda *Next Level*, AS menunjukkan bahwa mereka merupakan kiblat dari budaya Hip-Hop.

Contohnya pada 2022, *Next Level* mengadakan agenda *Next Level Global* yang mengundang 22 artis hip-hop dari berbagai negara untuk melakukan perjalanan ke Washington DC dan New York. Pada agenda ini, *Next Level* seolah menunjukkan bahwa mereka menguasai industri hip-hop. *Next Level* mengadakan agenda kewirausahaan dan pengembangan profesional yang menawarkan lokakarya dalam transformasi konflik, pembangunan komunitas dan

pengembangan program, pelestarian dan keberlanjutan budaya, dan hak pertunjukan. Selain itu, seniman tamu juga diajak mengunjungi *Smithsonian National Museum of African American History and Culture*, *Smithsonian Institute for Folklife and Cultural Preservation* di Washington DC, dan *Universal Hip-Hop Museum* di Bronx (Next Level, n.d.). Tak hanya mempertontonkan industri hip-hop yang maju, AS bahkan menunjukkan kemajuan pengetahuan atas budaya ini dengan memiliki museum khusus hip-hop. Dari kegiatan ini, AS terlihat memamerkan kekuatannya bahwa budaya hip-hop berasal dari mereka dan mereka yang menguasai.

Tampaknya, strategi yang paling efektif bagi AS untuk menunjukkan kekuatan budayanya adalah strategi pendidikan, literatur, pengajaran bahasa, dan sejarah. Strategi pendidikan dan pelatihan yang dijalankan *Next Level* tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk mempromosikan budaya hip-hop. Pendidikan memang instrumen efektif untuk mengenalkan satu nilai atau budaya ke komunitas sehingga bisa diterima. Namun, lebih jauh dari itu, agenda memberikan pendidikan dapat dimaknai sebagai upaya untuk menunjukkan kekuatan di bidang pengetahuan dan budaya. Strategi pendidikan dari *Next Level* di sisi lain dapat menguatkan persepsi masyarakat internasional bahwa negara yang terdepan dalam pengetahuan hip-hop adalah AS. *Next Level* secara tidak langsung melalui pendidikan menampilkan AS memiliki kekuatan unggul di bidang budaya, khususnya budaya hip-hop.

Literatur yang diproduksi dan didistribusikan *Next Level* dapat memproyeksikan kekuatan AS di bidang pengetahuan dan budaya hip-hop. Literatur buku dan artikel website dari *Next Level* setidaknya menggambarkan

bahwa AS adalah pemain utama dalam industri hip-hop. Setiap perkembangan hip-hop memiliki narasi selalu bermula dari AS. Narasi semacam ini dapat menguatkan persepsi bahwa AS merupakan kiblat budaya hip-hop yang menjadi rujukan berbagai negara.

pengajaran bahasa dapat dijadikan instrumen untuk memupuk standarisasi budaya hip-hop, misalnya pada pembuatan musik. *Next Level* memang membebaskan peserta untuk menggunakan berbagai bahasa dalam menyusun lirik musik hip-hop. Akan tetapi, adanya pengajaran bahasa Inggris secara tidak langsung menguatkan pemahaman bahwa musik hip-hop yang baik itu menggunakan bahasa Inggris. Standarisasi penggunaan bahasa Inggris pada musik hip-hop yang dilanggengkan dengan pengajaran bisa menguntungkan AS.

Sebab, AS dengan bahasa ibunya yang merupakan bahasa Inggris tidak akan kesulitan mengejar standarisasi tersebut. Bahkan, AS dapat berkreasi lebih jauh dalam membuat musik hip-hop dengan menggunakan bahasa Inggris slang yang memang secara organik berkembang di sana. Suka tidak suka, negara lain harus mengikuti tren musik hip-hop beserta istilah-istilahnya yang dibuat AS. Melalui pengajaran bahasa yang mempertajam standarisasi, AS dapat menunjukkan keunggulannya dalam pengetahuan dan budaya, terutama budaya hip-hop. Negara lain akan terus mengekor pada perkembangan budaya hip-hop AS.

Kekuatan AS di bidang budaya juga bisa ditampilkan melalui kunjungan ke Museum Hip-Hop Universal di Bronx dan Museum Nasional Sejarah dan Budaya Afrika-Amerika Smithsonian. Kunjungan ke museum ini merepresentasikan penceritaan sejarah hip-hop secara tidak langsung. Keberadaan museum yang dikhususkan pada budaya hip-hop dan budaya Afrika-Amerika menunjukkan

bahwa AS memiliki kemajuan di bidang pengetahuan budaya hip-hop. Budaya hip-hop tidak hanya dijalankan, tetapi sudah sampai pada tahap dilestarikan. Kekuatan AS yang ditampilkan melalui pemaparan sejarah memperkuat persepsi jika AS merupakan kiblat hip-hop. Semua budaya hip-hop yang terdapat di berbagai negara harus mengacu pada AS.

3.6 *Inspiration for Political Changes*

Diplomasi budaya dijalankan untuk menjadi *inspiration for political change*, yang merupakan kepentingan untuk mempengaruhi perubahan politik di negara lain. John Lenczowski menjelaskan kepentingan ini dalam situasi politik tingkat tinggi, yang mana instrumen budaya dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap atau kondisi politik dalam situasi konfliktual dengan negara-negara yang mengancam (Lenczowski 2009, 92). Akan tetapi, jauh sebelum mempengaruhi kondisi politik dalam level tinggi, instrumen budaya juga bisa menginspirasi sikap politik pada level akar rumput. Dalam kasus *Next Level*, AS tidak secara langsung ingin memakai program tersebut untuk mempengaruhi negara tujuan agar memiliki sikap politik tertentu yang mendukung AS dalam situasi konfliktual.

Next Level justru dipakai untuk menyebarkan nilai-nilai AS yang dapat mempengaruhi sikap politik dalam level akar rumput. Misalnya, pada 2016, *Next Level* mengadakan agenda di Indonesia yang bekerjasama dengan Rumah Cemara, sebuah organisasi masyarakat sipil yang memiliki perhatian pada orang-orang terpinggirkan, khususnya pengidap HIV dan korban narkoba. *Next Level* mengadakan lokakarya di bidang *DJ*, *MC*, *beatmaking*, dan tari, serta kewirausahaan, pembangunan dan pengorganisasian komunitas, dan transformasi konflik (Next Level, n.d.). Pelibatan Rumah Cemara oleh *Next Level* ini

merepresentasikan nilai AS yang menjunjung kesetaraan dan prinsip non-diskriminasi. Kehadiran *Next Level* di Indonesia dengan melibatkan Rumah Cemara dapat mendorong sikap politik bahwa orang-orang yang terpinggirkan harus mendapat perhatian dan kesempatan yang sama.

Dalam mencapai kepentingan ini, terlihat jelas bahwa terdapat dua strategi yang sangat relevan, yaitu promosi nilai dan promosi kebijakan. Mengutip Joseph.S. Nye, Katz mengatakan bahwa ketertarikan masyarakat internasional pada nilai yang dipromosikan merupakan kunci keberhasilan politik jangka panjang (Katz 2020, 39-40). Negara dapat memperoleh dukungan politik karena negara lain tertarik dengan nilai-nilainya. Selain itu, promosi nilai dapat memengaruhi perubahan politik di tingkat individu dan komunitas. Ketertarikan terhadap budaya hip-hop dapat mendorong internalisasi nilai-nilai AS, membentuk sikap dan pandangan politik yang sejalan dengan AS, serta menciptakan dukungan politik terhadap AS di negara lain.

Selain promosi nilai, promosi kebijakan sosial lewat hip-hop juga dapat menginspirasi perubahan politik di negara lain. Informasi kebijakan sosial AS yang diterima dapat mempengaruhi pandangan politik individu atau komunitas, seperti dalam kebijakan pengendalian HIV/AIDS, yang mendorong perubahan sosial sejalan dengan kebijakan sosial AS

3.7 *Counteracting Atomization*

Sama seperti kepentingan *inspiration for political change*, John Lenczowski menerangkan kepentingan negara berikutnya pada diplomasi budaya, yaitu *counteracting atomization*, ia menerangkan kepentingan ini dalam kaca mata politik tingkat tinggi. *Counteracting atomization* merupakan kepentingan untuk mencegah

upaya pemisahan satu komunitas dengan komunitas lainnya yang membuat mereka susah berserikat. Ia mencontohkan Uni Soviet saat perang dingin mengisolasi individu agar tidak berorganisasi dalam kelompok di luar kendali rezim. Tujuannya untuk memupuk ketidakpercayaan antar individu sehingga mudah dikendalikan. Menurutnya, instrumen budaya dapat menangkal upaya pemisahan itu sehingga masyarakat bisa berserikat (Lenczowski 2009, 92-93).

Dalam kasus *Next Level*, AS tidak secara langsung menargetkan untuk melawan negara otoriter, melainkan mempromosikan nilai kebebasan berpendapat dan berserikat melalui kegiatan berbasis komunitas. Contohnya, pada residensi di Kamboja pada 2018. Kamboja memiliki catatan pelanggaran pada hak berpendapat dan berserikat. Pada pemilu 2018, pemerintah Kamboja menekan kelompok oposisi yang berlawanan dengan Partai Rakyat Kamboja yang berkuasa (Morgenbesser, n.d.).

Di tengah kondisi itu, *Next Level* hadir dan berkolaborasi dengan musisi tradisional Khmer dan organisasi *Cambodia Living Arts*, serta mengadakan lokakarya dan *jam session* bersama *Music Arts School* dan Tiny Toones (Next Level, n.d.). Agenda-agenda ini menunjukkan sikap AS melalui *Next Level* yang ingin mencegah pembatasan kebebasan berpendapat dan berserikat dengan melibatkan komunitas. AS ingin menyatukan berbagai komunitas di berbagai negara untuk membangun komunitas global melalui budaya Hip-Hop sehingga bisa tercipta rasa saling percaya dan saling pengertian

Jika dilihat dari contoh diatas, strategi pertukaran budaya bisa dikatakan sebagai strategi yang efektif untuk mencapai kepentingan ini, pasalnya strategi pertukaran budaya ini sangat terkonsepsi dari agenda *jam session* seperti yang ada

dalam contoh diatas. Selain pertukaran budaya, terdapat juga strategi pendidikan. pendidikan yang di transfer dalam format komunitas juga dapat dimanfaatkan untuk mencapai kepentingan melawan upaya pemisahan individu dari kelompok. Melalui pendidikan berbasis komunitas yang dijalankan *Next Level*, individu dari berbagai latar belakang justru dapat bersatu dan saling berbagi ilmu. Hal ini dapat menunjang mimpi *Next Level* yang merupakan representasi AS untuk menciptakan komunitas hip-hop global. Dengan demikian, komunitas hip-hop global diharapkan dapat memberi dukungan jangka panjang yang lebih baik pada AS.

Strategi dialog juga dapat dipakai untuk mencapai kepentingan AS dalam mencegah pembatasan hak individu untuk berserikat. *Next Level* aktif membangun dialog dengan berbagai komunitas, termasuk komunitas di negara otoriter yang mengalami pembatasan hak berserikat. Dialog yang dibangun *Next Level* justru dapat menyatukan individu-individu. Dengan demikian, AS akan dapat memperoleh dukungan dari komunitas global yang disatukan oleh budaya Hip-Hop melalui dialog yang dibangun *Next Level*.

3.8 *Contributing to Political and Ideological Warfare*

Kepentingan terakhir yang ingin dicapai dalam praktik diplomasi budaya adalah *contributing to political and ideological warfare*. John Lenczowski menjelaskan kepentingan ini dalam situasi perang klasik yang terjadi antar negara. *Contributing to political and ideological warfare* merupakan kepentingan untuk memenangkan perang politik dan ideologi. Dalam kepentingan ini, instrumen budaya dapat digunakan untuk membujuk atau mengkooptasi masyarakat, pembuat opini, atau pemimpin di negara-negara yang bersekutu, netral, atau bermusuhan (Lenczowski 2009, 93).

Dalam kasus *Next Level*, AS tidak menempatkan program ini sebagai alat untuk memenangkan peperangan klasik. Di era kontemporer, peperangan tidak hanya dimaknai sebagai konflik antar negara dan konflik militer. Lebih dari itu, medan peperangan juga terjadi di konflik individu atau kekerasan kelompok. AS menyadari bahwa hip-hop bisa menjadi alat untuk memerangi konflik politik dan ideologi kontemporer. Sejak kemunculannya pada 1970-an, hip-hop cenderung sukses menjadi alat transformasi konflik. Di AS, budaya geng dan kekerasan tumbuh berkembang pesat di kalangan pemuda, tetapi kehadiran hip-hop menawarkan cara untuk mengubah konflik dalam hidup mereka.

Dengan hip-hop, konflik kekerasan fisik bisa diubah menjadi konflik yang lebih produktif yaitu berkompetisi di musik dan tarian (Katz 2020, 68). Penyelesaian konflik semacam ini menjadi minat utama dalam *Next Level* sejak pertama kali didirikan. Dalam kepentingan *contributing to political and ideological warfare*, AS menempatkan *Next Level* untuk memerangi ideologi kekerasan di kalangan pemuda dengan agenda transformasi konflik.

Sebagai contoh, saat residensi di Uganda pada 2015, *Next Level* berhasil mempertemukan dua kelompok hip-hop yang bermusuhan, yaitu MC LugaFlow dan MC UgaFlow dalam satu lokakarya. Hal serupa saat residensi di Kolombia pada 2016, ketika *Next Level* menggelar konser bersama di wilayah yang sering menjadi lokasi konflik antara dua geng. Namun, konser tersebut berlangsung damai dan dihadiri oleh anggota geng, polisi, serta warga tanpa kekerasan (Katz 2020, 70-71). Contoh-contoh di atas menunjukkan *Next Level* berkontribusi dalam upaya AS untuk memerangi kekerasan. Selain konflik eksternal, *Next Level* ini juga membantu individu mengatasi konflik internal dengan menumbuhkan pikiran

positif dan kebebasan berekspresi. Dengan demikian, AS melalui *Next Level* berhasil menanamkan nilai bahwa konflik dapat diselesaikan secara damai melalui hip-hop (Katz 2020, 68). Dan tampaknya, strategi yang paling efektif dalam mencapai kepentingan ini adalah membangun dialog melalui hip-hop.

Dari analisis di atas, AS memiliki serangkaian kepentingan dalam menjalankan praktik diplomasi budaya hip-hop melalui *Next Level*. Kepentingan tersebut secara umum sesuai dengan konsep yang dipaparkan oleh John Lenczowski. Untuk memudahkan pembacaan, berikut adalah tabel penjelasan mengenai Kepentingan dalam konsep diplomasi budaya menurut John Lenczowski dan implementasinya pada kasus dalam penelitian ini, yang disusun dari hasil analisis.

Tabel 2. Kepentingan AS melalui *Next Level* dalam Diplomasi Budaya Hip-hop sejak 2013-2025

No	Konsep Kepentingan dalam Diplomasi budaya	Implementasi Kepentingan AS melalui <i>Next Level</i>
1	<i>Enhancement of international relations</i>	Melakukan agenda kolaborasi antar budaya
2	<i>Immunization against, and cure for, the effects of hostile propaganda</i>	Meredam propaganda melalui agenda kolaborasi hip-hop
3	<i>Conditioning for subsequent political messages</i>	Menumbuhkan ketertarikan masyarakat global melalui hip-hop
4	<i>Psychological disarmament</i>	Mengadakan agenda residensi ke negara-negara yang memiliki hubungan konflikual dengan AS
5	<i>Political power projection</i>	Mengundang 22 artis hip-hop dari berbagai negara ke AS
6	<i>Inspiration for political change</i>	Menyebarkan nilai-nilai AS yang dapat mempengaruhi sikap politik dalam level akar rumput
7	<i>Counteracting atomization</i>	Mempromosikan nilai kebebasan berpendapat dan berserikat dengan melibatkan komunitas
8	<i>Contributing to political and ideological warfare</i>	Memerangi ideologi kekerasan di kalangan pemuda dengan agenda transformasi konflik

Sumber: (Lenczowski, 88-93).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Diplomasi budaya tidak bisa dipandang sebelah mata. Pasalnya, praktik diplomasi ini dapat memfasilitasi tercapainya kepentingan negara yang tidak dapat dilakukan oleh praktik diplomasi konvensional. Dalam kasus yang diangkat peneliti, *Next Level* menjadi instrumen diplomasi budaya yang penting bagi AS. Budaya hip-hop yang merupakan budaya AS bisa menyebar luas di banyak negara tak lepas dari peran *Next Level*. Dengan agenda-agenda yang dijalankan, *Next Level* mampu menjadi perwakilan AS dalam membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dijalankan, terdapat sejumlah kesimpulan yang didapatkan dari praktik diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan AS melalui *Next Level*.

Peneliti menyimpulkan bahwa AS dapat memperoleh semua aspek kepentingan ketika menjalankan diplomasi budaya hip-hop, mulai dari meningkatkan hubungan internasional yang lebih baik, mengatasi propaganda yang buruk, membangun citra positif, menyamarkan ancaman, menunjukkan kekuatan, mempengaruhi perubahan politik, menciptakan komunitas global, dan menanggulangi ideologi kekerasan. Kemudian, peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dijalankan *Next Level* tidak hanya berfungsi untuk mempromosikan hip-hop. Namun, strategi itu mengakomodasi kepentingan AS.

Semua kepentingan tersebut dapat tercapai melalui strategi diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan *Next Level*. Dalam menjalankan diplomasi budaya

hip-hop, *Next Level* menggunakan semua strategi yang dikonsepsikan oleh John Lenczowski. Strategi-strategi ini dijalankan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh *Next Level*. Beberapa contoh strategi yang dijalankan secara tidak sengaja antara lain seperti pengajaran bahasa lewat hip-hop dan promosi kebijakan AS.

Dalam hubungan antara kepentingan AS dengan strategi yang dijalankan *Next Level*, peneliti menemukan bahwa satu strategi tidak mengakomodasi semua kepentingan AS. Untuk memudahkan pembacaan, berikut adalah tabel hubungan kepentingan AS dan strategi diplomasi budaya hip-hop yang dijalankan *Next Level*, yang disusun dari hasil analisis.

Tabel 1. Korelasi Strategi Diplomasi Budaya Hip-hop *Next Level* dengan Kepentingan AS

		Kepentingan							
		1	2	3	4	5	6	7	8
Strategi diplomasi budaya	<i>The Arts</i>	✓							
	<i>Exhibitions</i>	✓	✓	✓					
	<i>Exchanges</i>				✓			✓	
	<i>Educational Programs</i>					✓		✓	
	<i>Literature</i>					✓			
	<i>Language Teaching</i>	✓				✓			
	<i>Broadcasting</i>		✓	✓					
	<i>Gifts</i>	✓			✓				✓
	<i>Listening and According</i>	✓						✓	✓
	<i>Promotion Ideas</i>	✓					✓		
	<i>Promotion of Social Policy</i>	✓					✓		
	<i>History</i>					✓			
	<i>Religious Diplomacy</i>	✓	✓	✓					

Sumber: (Lenczowski 2009, 82-93).

Catatan nomor kepentingan:

1. *Enhancement of international relations*
2. *Immunization against, and cure for, the effects of hostile propaganda*
3. *Conditioning for subsequent political messages*
4. *Psychological disarmament*
5. *Political power projection*
6. *Inspiration for political change*
7. *Counteracting atomization*
8. *Contributing to political and ideological warfare*

Dari tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa satu strategi tidak mencakup semua kepentingan. Namun, satu strategi dapat mencapai beberapa kepentingan yang berbeda dengan pencapaian strategi lain. Misalnya, strategi penggunaan seni hip-hop (*the arts*) dapat mencapai kepentingan 1, yaitu meningkatkan hubungan internasional yang lebih baik dengan membangun komunikasi lintas budaya untuk menciptakan rasa saling pengertian. Sementara itu, strategi penyelenggaraan pameran hip-hop kolaboratif (*exhibitions*) dapat mencapai kepentingan 1, 2, dan 3, yaitu kepentingan untuk menciptakan rasa saling pengertian, meredam propaganda yang tidak benar, dan menciptakan citra positif. Meski capaiannya berbeda-beda di tiap strategi, kepentingan AS yang banyak terakomodasi di semua strategi adalah kepentingan untuk meningkatkan hubungan internasional yang lebih baik.

Setiap penelitian pasti memiliki kekurangan karena batasan yang ditetapkan. Peneliti menyadari jika penelitian tentang strategi diplomasi AS dalam mempromosikan budaya hip-hop melalui program *Next Level* selama 2013-2025 ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengajukan sejumlah rekomendasi yang dapat dipakai untuk mengembangkan dan memperdalam kajian tentang diplomasi budaya.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini berfokus untuk menganalisis hip-hop sebagai instrumen diplomasi budaya AS lewat *Next Level*, tanpa meninjau alasan mendalam mengapa AS lebih memilih hip-hop dibanding budaya lain, sehingga peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya mengungkap motif tersebut. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur efektivitas setiap strategi diplomasi budaya dalam mencapai kepentingan negara, melainkan hanya mengidentifikasi strategi yang digunakan sehingga dapat mencapai kepentingan negara, oleh karena itu penelitian berikutnya diharapkan dapat mengukur efektivitas setiap strategi diplomasi terhadap tercapainya kepentingan negara. Terakhir, peneliti merasa penelitian ini kurang menjelaskan dampak diplomasi budaya pada wilayah atau negara yang spesifik karena fokusnya pada gambaran besar terkait strategi diplomasi budaya yang dijalankan aktor di berbagai wilayah secara keseluruhan, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya menganalisis dampak dari praktik diplomasi budaya secara spesifik agar dapat melihat dinamika fenomena secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bjola, Corneliu, and Markus Kornprobst. 2018. *Understanding International Diplomacy: Theory, Practice and Ethics*. Second edition. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315196367>.
- Brainard, Lael. n.d. "Trade Policy in the 1990s | Brookings." Accessed November 7, 2025. <https://www.brookings.edu/articles/trade-policy-in-the-1990s/>.
- "Bureau of Educational and Cultural Affairs." n.d.-a. *United States Department of State*. Accessed November 7, 2025. <https://www.state.gov/bureaus-offices/under-secretary-for-public-diplomacy/bureau-of-educational-and-cultural-affairs/>.
- Bureau of Educational and Cultural Affairs. n.d.-b. "Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA) Notice of Funding Opportunity for Creative Arts Exchange Program 2019." Bureau of Educational and Cultural Affairs - United States Department of State. Accessed April 26, 2025. <https://www.state.gov/bureaus-offices/under-secretary-for-public-diplomacy/bureau-of-educational-and-cultural-affairs/>.
- Bureau of Educational and Cultural Affairs. n.d.-c. "Bureau of Educational and Cultural Affairs (ECA) Notice of Funding Opportunity for Creative Arts Exchange Program 2022." Accessed November 7, 2025. <https://www.grants.gov/search-results-detail/338315>.
- Chang, Jeff, and DJ Kool Herc. 2005. *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip-Hop Generation*. Ebury Press.
- Constitution Annotated. n.d. "Constitution of the United States." Accessed November 7, 2025. <https://constitution.congress.gov/constitution/>.
- Fernando, S. H. 2017. *The New Beats Redux: Exploring the Music, Culture, and Attitudes of Hip-Hop*. 2017 Updated edition. YBK Publishers.
- Fosler-Lussier, Danielle. 2015. *Music in America's Cold War Diplomacy*. California Studies in 20th-Century Music, no. 18. University of California Press.
- Glušac, Luka. 2016. "Cultural Diplomacy in Action: The United States' Export of Hip Hop to the Muslim World." *Serbian Political Thought*, no. 1: 75–92.
- Johnston, Hank, and Bert Klandermans. 2013. *Social Movements And Culture*. 1st ed. Vol. 4. Taylor & Francis.
- Katz, Mark. 2020. *Build: The Power of Hip-Hop Diplomacy in a Divided World*. Oxford University Press.

- Lenczowski, John. "Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy." Dalam *Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare*, disunting oleh Michael J Waller. Institute of World Politics Press, 2009.
- Malone, Christopher, ed. 2015. *The Organic Globalizer: Hip Hop, Political Development, and Movement Culture*. Bloomsbury Academic.
- Marsh, Charity, and Mark V. Campbell, eds. 2020. *We Still Here: Hip Hop North of the 49th Parallel*. McGill-Queen's University Press.
- Melissen, Jan, ed. 2006. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Nachdr. Studies in Diplomacy and International Relations. Palgrave Macmillan.
- Morgenbesser, Lee. n.d. "Cambodia's Transition to Hegemonic Authoritarianism." *Journal of Democracy*. Accessed June 26, 2025. <https://www.journalofdemocracy.org/articles/cambodias-transition-to-hegemonic-authoritarianism/>.
- National Archives. 2021. "Theodore Roosevelt's Corollary to the Monroe Doctrine (1905)." National Archives. September 15. <https://www.archives.gov/milestone-documents/roosevelt-corollary>.
- National Museum of American Diplomacy. n.d. "Spanish American Conflict of 1898: Treaties and Self-Determination - The National Museum of American Diplomacy." Accessed November 7, 2025. <https://diplomacy.state.gov/teacher-resources/spanish-american-conflict-of-1898/>.
- Newspapers.Com. 1986. "The Observer from London, Greater London, England." June 15. <https://www.newspapers.com/newspage/257798905/>.
- Next Level. n.d. "About." Accessed November 7, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/about>.
- Next Level. n.d. "Algeria & Tunisia." Accessed June 17, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/nea/algeria-tunisia>.
- Next Level. n.d. "Bangladesh." Accessed November 7, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/sca/bangladesh/>.
- Next Level. n.d. "Bolivia." Accessed November 7, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/wha/bolivia>.
- Next Level. n.d. "Cambodia." Accessed November 7, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/eap/cambodia/>.
- Next Level. n.d. "Global 2017." Accessed November 8, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/global/2017>.

- Next Level. n.d. "Global 2022." Accessed November 7, 2025.
<https://www.nextlevel-usa.org/global/2022>.
- Next Level. n.d. "Indonesia." Accessed November 7, 2025.
<https://www.nextlevel-usa.org/eap/indonesia/>.
- Next Level. n.d. "Israel-Aerosol Edition." Accessed November 7, 2025.
<https://www.nextlevel-usa.org/nea/israel-aerosol>.
- Next Level. n.d. "Our Team." Accessed November 7, 2025.
<https://www.nextlevel-usa.org/staff>.
- Next Level. n.d. "Residencies." Accessed November 7, 2025.
<https://www.nextlevel-usa.org/residencies>.
- Next Level. n.d. "Russia." Accessed November 7, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/eur/russia>.
- Next Level. n.d. "Senegal." Accessed November 7, 2025. <https://www.nextlevel-usa.org/afr/senegal-dakar>.
- Next Level. n.d. "UAE Aerosol Edition." Accessed June 27, 2025.
<https://www.nextlevel-usa.org/nea/uae-aerosol-edition>.
- Next Level USA, dir. 2014. *Use Your Rights PSA*. 02:42.
<https://www.youtube.com/watch?v=baTV2a74f-g>.
- Next Level USA, dir. 2019a. *Next Level Jordan Spotlight: Tef Poe and Amer Wadi Rum*. 01:01. <https://www.youtube.com/watch?v=MTdpTuzM93I>.
- Next Level USA, dir. 2019b. *Next Level Team Russia Full Final Recap*. 12:23.
<https://www.youtube.com/watch?v=omsaKpd3ZOM>.
- Next Level USA, dir. 2023a. *Next Level Barbados | Residency Recap*. 02:55.
<https://www.youtube.com/watch?v=84-AXVczsb4>.
- Next Level USA, dir. 2023b. *Next Level Ghana | Artist Interviews*. 07:32.
https://www.youtube.com/watch?v=m_8SjyDr3q0.
- Next Level USA, dir. 2024a. *Final Performance Recap | NL Philippines*. 05:31.
<https://www.youtube.com/watch?v=6V0B1nN4nUU>.
- Next Level USA, dir. 2024b. *Real World Samples Workshop | NL Zimbabwe 2024*. 01:10. <https://www.youtube.com/watch?v=-942hMACEx4>.
- Noticias 4 Visión, dir. 2015. *Clausura Programa "Next Level"*. 02:52.
<https://www.youtube.com/watch?v=jVf10Px-26A>.
- Office of the Historian. n.d.-a. "1750–1775: Diplomatic Struggles in the Colonial Period." Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of

- the Historian. Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1750-1775/foreword>.
- Office of the Historian. n.d.-a. “1784–1800: The Diplomacy of the Early Republic.” Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1784-1800/foreword>.
- Office of the Historian. n.d.-b. “1801–1829: Securing the Republic.” Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 7, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1801-1829/foreword>.
- Office of the Historian. n.d.-c. “1914–1920: World War One and Wilsonian Diplomacy.” Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1914-1920/foreword>.
- Office of the Historian. n.d.-d. “1921–1936: Interwar Diplomacy.” Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian.
<https://history.state.gov/milestones/1921-1936/foreword>.
- Office of the Historian. n.d.-e. “1945–1952: The Early Cold War.” Accessed November 7, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/foreword>.
- Office of the Historian. n.d.-f. “Alliance for Progress and Peace Corps, 1961–1969.” Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1961-1968/alliance-for-progress>.
- Office of the Historian. n.d.-b. “French and Indian War/Seven Years’ War, 1754–63.” Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1750-1775/french-indian-war>.
- Office of the Historian. n.d.-g. “Kennan and Containment, 1947.” Accessed November 7, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/kennan>.
- Office of the Historian. n.d.-h. “Louisiana Purchase, 1803.” Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 7, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1801-1829/louisiana-purchase>.
- Office of the Historian. n.d.-i. “Marshall Plan, 1948.” Accessed November 7, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/marshall-plan>.
- Office of the Historian. n.d.-j. “Monroe Doctrine, 1823.” Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 10, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1801-1829/monroe>.

- Office of the Historian. n.d.-k. "Strategic Arms Limitations Talks/Treaty (SALT) I and II." Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1969-1976/salt>.
- Office of the Historian. n.d.-l. "The Declaration of Independence, 1776." Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1776-1783/declaration>.
- Office of the Historian. n.d.-m. "The Formation of the United Nations, 1945." Accessed November 7, 2025. <https://history.state.gov/milestones/1937-1945/un>.
- Office of the Historian. n.d.-n. "Washington's Farewell Address, 1796." Milestones in the History of U.S. Foreign Relations - Office of the Historian. Accessed November 7, 2025.
<https://history.state.gov/milestones/1784-1800/washington-farewell>.
- Ogunseye, Inioluwa Iyanu. 2023. "The Concept of National Interest and Diplomacy in International Relations: An Endless Debate." *ACU Journal of Social and Management Sciences* 4 (1): 101–14.
- Phillm. n.d. "Mark-Katz." Accessed November 7, 2025.
<https://hiphopeducation.org/people/mark-katz/>.
- Price, Emmett George. 2006. *Hip Hop Culture*. ABC-CLIO.
<https://doi.org/10.5040/9798400663529>.
- Reese, Eric. 2023. *The History of Hip Hop, Volume 3*. Eric Reese.
- "The Declaration of Independence: Full Text." n.d. Accessed July 2, 2025.
<https://www.ushistory.org/declaration/document/>.
- The White House. 2024. "The US National Strategy to Counter Islamophobia and Anti-Arab Hate." December 12.
https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPrIUvN0NoIgIAANPLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1754639125/RO=10/RU=https%3a%2f%2fbidenwhitehouse.archives.gov%2fwp-content%2fuploads%2f2024%2f12%2fNational-Strategy-Doc.pdf/RK=2/RS=mFT09RLN1WQUELiW4M0G0q2kE0-.
- Watkins, S. Craig. 2005. *Hip Hop Matters: Politics, Pop Culture, and the Struggle for the Soul of a Movement*. Music Online Reference. Alexander Street Press.